

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA
(Studi Kasus di Kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**

TESIS

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Matematika**



Oleh:

Arnasari Merdekawati Hadi

S851102006

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA
(Studi Kasus di Kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**

TESIS

Oleh

Arnasari Merdekawati Hadi

S851102006

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Dr. Riyadi, M.Si NIP 196701161994021001 Juli 2012
Pembimbing II	Drs. Pangadi, M.Si NIP 195710121991031001 Juli 2012

**Telah dinyatakan memenuhi syarat
pada tanggal ... Juli 2012**

Ketua Program Studi Pendidikan Matematika
Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Budiyono, M.Sc.
NIP 195309151979031003

commit to user

**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA
(Studi Kasus di Kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**

TESIS

Oleh

Arnasari Merdekawati Hadi

S851102006

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Budiyo, M.Sc. NIP 1953091519790310032012
Sekretaris	Dr. Mardiyana, M.Si NIP 1966022519930210022012
Anggota Penguji	Dr. Riyadi, M.Si NIP 1967011619940210012012
	Drs. Pangadi, M.Si NIP 1957101219910310012012

**Telah dipertahankan di depan penguji,
dinyatakan telah memenuhi syarat
pada tanggal2012**

Direktur Program Pascasarjana UNS

Ketua Program Studi Pendidikan
Matematika

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.
NIP 196107171986011001

Prof. Dr. Budiyo, M.Sc
NIP 195309151979031003

commit to user

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul: “**ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA (Studi Kasus di Kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis ini pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai *author* dan Program Pascasarjana UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan isi Tesis ini, maka Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana UNS berhak memublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 1 Agustus 2012

Arnasari Merdekawati Hadi

commit to user

S851102006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT atas anugerah, rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan sebaik-baiknya. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister pada Program Studi Pendidikan Matematika.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mendapat dukungan, arahan, bimbingan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S. Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S. Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi kesempatan pada penulis untuk menuntut ilmu di Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Prof. Dr. Budiyono, M.Sc, Ketua Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan petunjuk, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tesis ini.
4. Dr. Mardiyana, M.Si, Sekretaris Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan petunjuk, saran, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tesis ini.
5. Dr. Riyadi, M.Si, Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, petunjuk dalam penulisan tesis ini.
6. Drs. Pangadi, M.Si, Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, petunjuk dalam penulisan tesis ini.
7. Bapak-Ibu dosen Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah membimbing

dan mencurahkan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta ini.

8. Ayahanda Drs. H. Hadi Yusuf dan Ibunda tercinta Hj. Sri Aswati, S.Pd, terimakasih atas segala doa, motivasi, cinta, kasih sayang dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
9. Kakak-kakakku tersayang Daria Affani Hadi, M.Pd dan A. Rosyid Ruum Hadi, M.Hum, terimakasih atas segala doa, motivasi, cinta, kasih sayang dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini.
10. dr. Ardiansyah terimakasih atas segala doa, cinta, kasih sayang, dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis selama ini
11. Drs. Jailan, M.Pd Kepala SMP Negeri 2 Kota Bima yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Kota Bima, serta kepada ibu Fariati, S.Pd guru kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima yang telah bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.
12. Sahabat-sahabatku mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2011, atas segala kebersamaan dan perjuangan selama perkuliahan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang telah ikut membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan ini.

Semoga amal kebaikan semua pihak tersebut mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan dan para pembaca.

Surakarta, 2012

Penulis

commit to user

ABSTRAK

Arnasari Merdekawati Hadi, S851102006, 2012. **Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di Kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**. TESIS. Pembimbing I: Dr. Riyadi, M.Si., Pembimbing II: Drs. Pangadi, M.Si. program Studi Pendidikan Matematika, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem terencana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi manusia yang berbudi luhur. Karakter dikembangkan sebagai suatu ketrampilan yang baik, pengambilan keputusan, fokus, dan tindakan yang baik, ketrampilan ini dapat ditanamkan dalam standar kurikulum dan dilakukan oleh guru dengan memberikan teladan yang baik. Sekolah yang mengembangkan program berbasis karakter, positif dapat mempengaruhi prestasi sekolah siswa, kehadiran, dan disiplin siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai upaya membentuk generasi yang baik dan berbudi luhur. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima.

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima. Teknik yang digunakan dalam pengambilan subjek adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan model Miles dan huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis, disiplin, rasa ingin tahu, dan tanggungjawab adalah dengan memberi teladan, nasehat, teguran dan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan atau berbuat tidak baik. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut adalah masih kurangnya kesadaran siswa untuk menaati peraturan yang berlaku, menghargai pendapat temannya, dan kurangnya motivasi belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberi teguran dan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

Kata kunci: pendidikan karakter, pembelajaran matematika

ABSTRACT

Arnasari Merdekawati Hadi. S851102006. 2012. **An Analysis of Implementation Character Education In Mathematics Process Learning (Study Case on VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima)**. THESIS. Principal Advicor: Dr. Riyadi, M.Si., Co-advicor: Drs. Pangadi, M.Si., The Graduate Program in Mathematics Education, Sebelas Maret University, Surakarta.

Character education is a system creating that foster ethical for student to be a good individual. Character is viewed as a set of teachable skills in ethical sensitivity, judgment, focus and action. These skills can be embedded across a standards-driven academic curriculum and be cultivated by teacher using best practice for cultivating expertise. Character education program on school, can positively influence school-level achievement, attendance, and disciplinary. Therefore, character education is important way to developed young people have a good character. The objective of this research is to describe implementation character education and resistor factor in mathematics process learning with on VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima.

This research used a descriptive qualitative method with a case study approach. The subject of the research is a mathematics teacher of class VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima. The sample of the research taken by using the purposive sampling technique. The method of this research used document, observation and interview. The data of research were analyzed by using the model claimed by Miles and Huberman.

The result of the research show that a teacher developed democracation, disciplinary, knowledgeable, and responsibility by teacher using best practice, advise and punishment for bad student. Meanwhile, resistor factor when developed character education are student's low motivation to followed the rules, respect to other, and low motivation for studying. Therefore, techear gived a punishment for a bad student.

Keyword: character education, mathematics learning.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Proses Pembelajaran Matematika	7
B. Pendidikan Karakter	9
C. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter	12
D. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan	20
E. Karakter Yang Akan Dikembangkan Dalam Pembelajaran Matematika	23
F. Penelitian Yang Relevan	26

G. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat, Subyek dan Waktu Penelitian	29
B. Jenis Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Prosedur Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38
H. Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	41
2. Pengembangan Instrumen Penelitian	42
3. Penentuan Subjek Penelitian	44
4. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika	44
5. Analisis Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika	77
B. Pembahasan	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

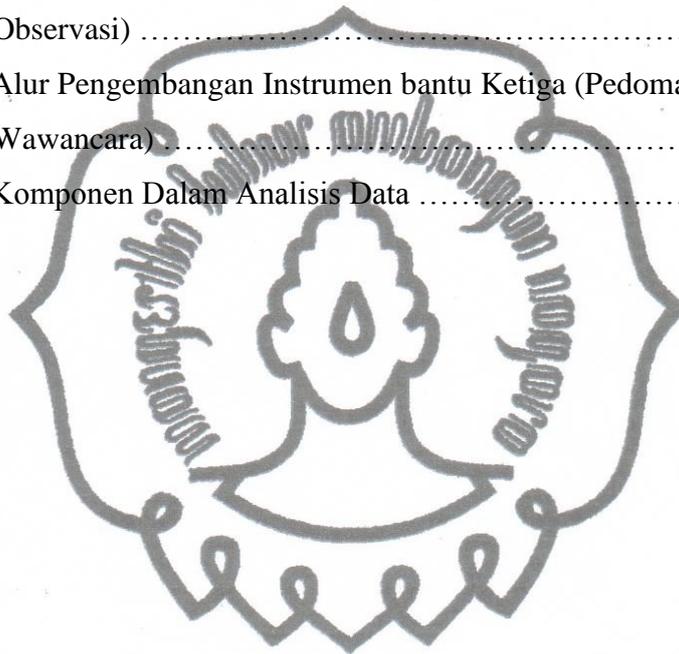
Tabel	Halaman
2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	14
2.2 Nilai dan Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika	24
4.1 Nama Validator Instrumen Bantu Kedua	43



commit to user

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Konteks Mikro Pendidikan Karakter	23
Gambar 2. Struktur Efektifitas Pendidikan Karakter	27
Gambar 3. Alur Pengembangan Instrumen bantu Kedua (Lembar Observasi)	35
Gambar 4. Alur Pengembangan Instrumen bantu Ketiga (Pedoman Wawancara)	37
Gambar 5. Komponen Dalam Analisis Data	38



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Biodata Mahasiswa	95
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I	96
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II	100
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III	104
Lampiran 5. Nilai dan Indikator Penerapan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika	107
Lampiran 6. Lembar Observasi Guru	108
Lampiran 7. Lembar Validasi Lembar Observasi	110
Lampiran 8. Pedoman Wawancara	116
Lampiran 9. Lembar Validasi Pedoman Wawancara	117
Lampiran 10. Lembar Observasi Guru No.1	123
Lampiran 11. Lembar Observasi Guru No.2	125
Lampiran 12. Lembar Observasi Guru No.3	127
Lampiran 13. Lembar Observasi Guru No.4	129
Lampiran 14. Lembar Observasi Guru No.5	131
Lampiran 15. Lembar Observasi Guru No.6	133
Lampiran 16. Transkrip Hasil Pengamatan No.01	135
Lampiran 17. Transkrip Hasil Pengamatan No.02.	139
Lampiran 18. Transkrip Hasil Pengamatan No.03	143
Lampiran 19. Transkrip Hasil Pengamatan No.04.	146
Lampiran 20. Transkrip Hasil Pengamatan No.05.	149
Lampiran 21. Transkrip Hasil Pengamatan No.06	153
Lampiran 22. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.01	156
Lampiran 23. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.02	159
Lampiran 24. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.03	161
Lampiran 25. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.04	164
Lampiran 26. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.05	166

Lampiran 27. Catatan Lapangan Hasil Pengamatan No.06	168
Lampiran 28. Catatan Lapangan Hasil Wawancara	170
Lampiran 29. Foto Kegiatan Penelitian	178
Lampiran 30. Salinan Surat Permohonan Izin Penelitian	180
Lampiran 31. Salinan Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian	181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan tujuan Undang-Undang ini, Kemendiknas mencanangkan pembangunan karakter bangsa dengan empat nilai inti, yaitu jujur, cerdas, tangguh, dan peduli.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, dalam rangka membentuk karakter bangsa maka harus diselenggarakan secara sistematis melalui proses pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai wadah yang dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik dalam berbagai aspek. Di sisi lain, praktek pendidikan di Indonesia masih cenderung melihat hasil utama pendidikan dari segi kuantitatif saja, seperti: hasil ujian nasional, hasil ujian akhir semester, hasil ulangan harian, dan lain sebagainya, padahal hasil pendidikan dapat juga di lihat dari segi kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, jujur, tanggung jawab, sopan, dan sebagainya.

Harus diakui secara jujur bahwa kondisi bangsa ini semakin menunjukkan krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Krisis karakter ini mulai merambah ke dalam dunia pendidikan, karena pada proses pembelajaran pendidik hanya mengajarkan pendidikan moral dan akhlak sebatas teks bacaan saja tetapi tidak ditanamkan dan dikembangkan menjadi nilai positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, banyak bukti menunjukkan tingginya

angka kecurangan seperti halnya, kebocoran kunci jawaban ujian nasional, pengkatrolan nilai oleh guru, plagiasi tulisan seseorang, budaya menyontek, tawuran dan sebagainya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia masih terfokus pada hasil kuantitatif dan hasil kualitatif sebagai pendidikan karakter kurang diperhatikan bahkan cenderung diabaikan. Hal tersebut di atas dipertegas oleh Kepala Seksi Kerohanian Penabur (Supriadi, 2008:35) menyatakan bahwa, pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia pintar yang berprestasi secara kuantitatif tetapi tidak cerdas secara kualitatif. Data Badan Pusat Statistik atau BPS menyebutkan bahwa pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (Lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi), yaitu lulusan SMK tertinggi yakni 17,26%, disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan perguruan tinggi 12,59%, serta Diploma I/II/III 11,21%. Tamatan SD ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,57% dan SMP 8,46% (<http://www.tribunjabar.co.id/read/artikel/4317/tentangkami>). Hal ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggungjawab, disiplin, kerja keras, toleransi dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Endang Mulyani dkk, dalam Hadi, 2010:2), kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. *Soft skill* merupakan bagian keterampilan dari seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitifitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya. Mengingat *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan. Akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati,

kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Soft skill* sangat berkaitan dengan karakter seseorang.

Mengingat pentingnya karakter, banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh Darcia *et al* (2004) bahwa “karakter diajarkan sebagai suatu ketrampilan yang baik, pengambilan keputusan, fokus, dan tindakan, ketrampilan ini dapat ditanamkan dalam standar kurikulum dan kesopanan dilakukan guru dengan memberikan teladan yang baik sebagai penanaman keahlian”. Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran matematika. Meskipun mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang mempelajari kumpulan bilangan-bilangan yang dianggap tidak berkaitan dengan pendidikan moral, tetapi pendidik dapat menanamkan norma atau nilai-nilai dalam proses pembelajaran matematika secara eksplisit, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari dan dengan memberikan teladan yang baik. Hasil penelitian Snyder *et al* (2010) pun menunjukkan bahwa sekolah yang mengembangkan program berbasis karakter, positif dapat mempengaruhi prestasi sekolah siswa, kehadiran, dan disiplin siswa. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di masyarakat. misalnya saja nilai karakter yang diintegrasikan pada mata pelajaran matematika adalah tanggungjawab. Tujuannya adalah agar dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak lari dari permasalahan yang sedang dihadapi, berani menanggung resiko terhadap apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengawas sekolah di Kota Bima bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter, masih banyak guru yang belum paham tentang mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mata

pelajaran khususnya guru matematika, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi tentang pendidikan karakter dan juga tingkat kompetensi guru yang berbeda-beda. Akibatnya banyak guru matematika hanya menuangkan nilai-nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi tidak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika dan faktor penghambat yang dihadapi oleh guru matematika di SMP Negeri 2 Kota Bima.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Sosialisasi pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika kurang merata sehingga masih banyak guru matematika yang tidak memahami penanaman nilai-nilai moral pada kegiatan pembelajarannya.
2. Guru hanya mengajarkan pendidikan moral dan akhlak sebatas teks bacaan saja dan tidak dikembangkan menjadi nilai positif yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan yang terjadi selama ini lebih terfokus pada hasil kuantitatif saja tetapi tidak pada hasil kualitatif, sehingga guru dan siswa lebih mementingkan cerdas otak dan kurang memperhatikan cerdas secara spiritual dan emosi.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup masalah dibatasi pada:

1. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII^E pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012.
2. Subjek penelitian adalah guru matematika kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima.
3. Bahan ajar dibatasi pada materi garis dan sudut.

4. Proses pembelajaran dibatasi pada saat pelaksanaan pembelajaran yang mencakup interaksi guru dengan siswa dalam implementasi pendidikan karakter.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada materi garis dan sudut di kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima?
2. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika pada materi garis dan sudut di kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada materi garis dan sudut di kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima,
2. Mendeskripsikan faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika pada materi garis dan sudut di kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

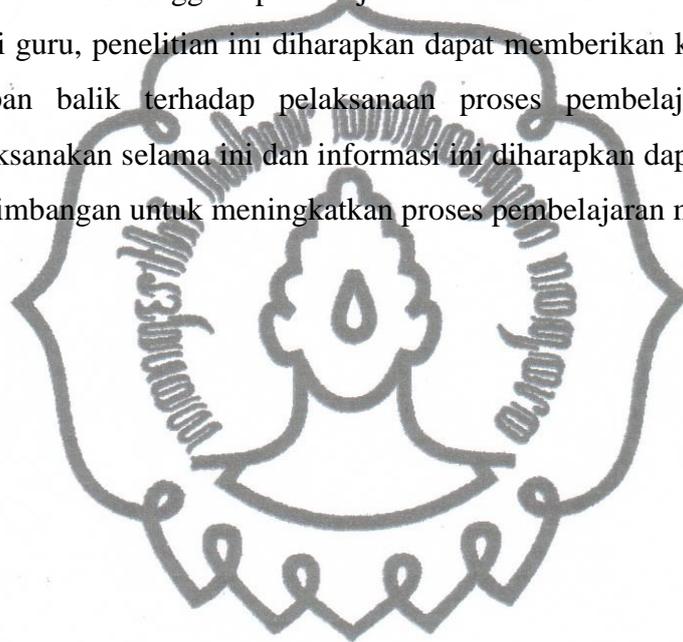
1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

commit to user

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi pengawas sekolah, penelitian ini diharapkan memberi masukan tentang penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di sekolah-sekolah untuk kemudian ditindaklanjuti sehingga pelaksanaan pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter oleh guru matematika sehingga dapat menjadi bahan evaluasi.
- c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai umpan balik terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini dan informasi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan proses pembelajaran matematika.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Proses Pembelajaran Matematika

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang. Pada tahap ini, seorang guru berperan sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik, seorang guru harus berupaya dengan mengoptimalkan persiapan rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses dapat terjadi dalam berbagai model.

Menurut Panen (2004:1) proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Sardiman (2005:5) pembelajaran adalah proses belajar dalam diri siswa terjadi baik secara langsung maupun terjadi karena tak langsung (siswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain). Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen yaitu siswa, guru, tujuan pembelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Dari beberapa pengertian tersebut diketahui ciri-ciri pembelajaran (Panen, 2004: 15) antara lain:

1) Meningkatkan dan mendukung proses belajar siswa

Suatu proses belajar mengajar atau pembelajaran dikatakan baik, bila proses tersebut membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Efektif dalam hal ini berarti tepat guna dan tepat sasaran, yaitu memberikan hasil guna yang maksimal sesuai dengan pesan yang disampaikan dan kepentingan siswa yang belajar. Hasil akhir yang dicapai siswa dalam belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

2) Adanya interaksi

Interaksi tersebut terjadi antara siswa yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan guru, siswa lain, media dan sumber lainnya serta adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu tujuan pembelajaran, materi, kegiatan dan evaluasi.

Menurut Yudhawati & Dany (2011:17) proses pembelajaran adalah sebuah aktivitas yang terpenting bagi manusia, alasannya:

- 1) Individu akan merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin ia capai.
- 2) Kesiapan (*readiness*) individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan.
- 3) Pemahaman situasi lingkungan.
- 4) Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi.
- 5) Tindakan balasan (*respons*).
- 6) Akibat (hasil) pembelajaran.

Hasil dari proses pembelajaran ialah perubahan tingkah laku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, didasari dan sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, konatif, afektif dan motorik.

Jenis-jenis pembelajaran berdasarkan dari aspek pembelajaran yang akan dicapai yaitu: pembelajaran keterampilan, pembelajaran sikap dan pembelajaran pengetahuan. Berdasarkan sifatnya dibedakan antara pembelajaran formal, informal dan non formal.

Menurut Purwoto (2000:4) matematika adalah pengetahuan tentang pola keteraturan, pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil. Definisi lain dikemukakan oleh Muhafilah (Delphie, 2009:2), matematika adalah bahasa simbol untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan. Selain itu, matematika merupakan

bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, serta mengkomunikasikan ide-ide mengenai elemen dan kuantitas.

Berdasarkan pengertian proses pembelajaran dan matematika yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran matematika adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk berinteraksi, mempelajari bilangan serta mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa. Proses pembelajaran matematika melalui tiga pokok tahapan, yakni perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan pengevaluasian proses pembelajaran.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan jahat dan buruk adalah terletak dari hilangnya karakter seseorang. Karakter yang kuat adalah landasan penting yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian, serta membentuk dunia yang bebas dari kejahatan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, individu yang berkarakter baik adalah yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Helen G. Douglas (Samani & Hariyanto, 2011:41) menyatakan bahwa, *“Character isn't inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.”* Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter menurut Kemendiknas (2010:7) adalah nilai-nilai unik-baik yang terpatери dalam diri dan terjenjantahkan dalam perilaku. Sedangkan menurut Samani & Hariyanto (2011:42) karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, perasaan yang sesuai dengan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya dan Pancasila. Dengan demikian karakter adalah perilaku dan kebiasaan seseorang yang tampak dalam kehidupan sehari-hari manusia, yang membedakan atau membatasi satu dan yang lainnya.

2. Pengertian pendidikan karakter

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: memudarnya rasa nasionalisme, meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial baik yang dilakukan oleh pelajar, pejabat, bahkan lembaga pendidikan. Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Beberapa ahli mengartikan pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter menurut Berkowitz & Melinda (2005:2) dinyatakan sebagai berikut:

Character education is a national movement creating schools that foster ethical, responsible and caring young people by modeling and teaching good character through emphasis on universal values that we all share. It is the intentional, proactive effort by schools, districts and states to instill in their students important core ethical values such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others.

Pendidikan karakter adalah suatu pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial dan perkembangan nilai etis (etika), bertanggung jawab dan pengembangan karakter generasi muda melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai

kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan, tanggungjawab dan menghargai diri sendiri dan orang lain.

Menurut Samani & Hariyanto (2011:44) pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*character good*) dari siswa dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Benninga *et al* (2003:20) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan melalui hubungan yang baik (misalnya, hormat, keadilan, kesopanan, toleransi) atau kebaikan kinerja (misalnya, kerajinan, disiplin diri, kerja keras, ketekunan) atau gabungan dari keduanya.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Kesuma dkk (2011:5): “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga siswa menjadi manusia yang berbudi luhur. Penanaman pendidikan karakter seharusnya tidak hanya kepada siswa tetapi kepada seluruh warga sekolah termasuk kepala sekolah, para guru, dan tenaga non pendidik di sekolah.

3. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa, meliputi :

- a. Mengembangkan potensi dasar siswa agar menjadi manusia yang kompetitif, bermoral, berhati baik, berperilaku baik, dan berpikiran baik;
- b. Memperbaiki karakter siswa yang bersifat negatif;
- c. Membangun potensi siswa agar mampu menyaring nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa, dan memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya.

C. Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang digunakan untuk mengembangkan potensi siswa secara sadar. Pendidikan juga berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai karakter yang baik seperti tahu mana yang baik, perilaku berlandaskan moral, perasaan berlandaskan moral, dan sebagainya. Di sekolah, guru adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak berkarakter, berbudaya dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Seperti yang dikatakan oleh Wynne & Ryan (Benninga, 2003:20) "*that character education is the responsibility of adults*" artinya bahwa pendidikan karakter merupakan tanggungjawab dari orang dewasa. Sejalan dengan itu, Reuben (Ronald, 2009:66) menyatakan "*they maintained that morality was learned bu example and not precept. They tried to provide students with proper moral influence: first, by providing designated adult role models for student, and second, by trying to shape the norms of student peer culture*" artinya

guru menjaga moral dengan memberi contoh teladan bukan dengan perintah. Guru mencoba memberi pengaruh moral kepada siswa dengan: pertama, memberi teladan yang baik bagi siswa, dan kedua mencoba membentuk budaya siswa. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa generasi lebih tua memberikan pengaruh dan memberikan teladan bagi generasi yang lebih muda terhadap sikap mereka, pengetahuan dan perilaku mereka kearah yang positif.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi karakter tersebut dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan bagi anak harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal (dikaitkan dengan semua mata pelajaran), pendidikan nonformal dan pendidikan informal agar siswa menjadi manusia yang memiliki kualitas moral yang baik, kewarganegaraan, rasa hormat, kejujuran, sikap kritis, kebaikan, mampu memutuskan hal yang benar walaupun dalam keadaan tertekan dan kesantunan dalam kehidupannya. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber berikut:

1. **Agama:** masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politisi, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. **Pancasila:** Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. **Budaya:** sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. **Tujuan Pendidikan Nasional:** sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga Negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai di atas, maka terdapat 18 nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sebagai berikut.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

	tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. <i>commit to user</i>
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya

	mencegahkerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kemendiknas (2010:9)

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, tetapi satuan pendidikan dapat menentukan nilai-nilai yang akan dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut tergantung pada kepentingan dan kondisi sekolah masing-masing, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan adanya perbedaan jenis karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. Tetapi pusat kurikulum menyarankan agar implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Pada prinsipnya, pengembangan nilai-nilai karakter tidak dimasukkan ke dalam pokok bahasan tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan diterapkan ke dalam mata pelajaran yang cocok dan sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misalnya nilai kerja keras, kejujuran, tanggung jawab dan rasa ingin tahu dapat dikembangkan melalui mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang ingin dikembangkan ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada. Kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengembangan karakter siswa, antara lain pendekatan

kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, dan sebagainya.

Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter:

1. **Berkelanjutan;** mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Sejatinya, proses tersebut dimulai dari TK berlanjut ke kelas satu SD/MI atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs.
2. **Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan;** mensyaratkan bahwa proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler dan kokurikuler.
3. **Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan,** nilai-nilai karakter tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep/prinsip matematika. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan matematika untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Suatu hal yang harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini nilai-nilai karakter tidak ditanyakan dalam ulangan atau ujian. Walau demikian, siswa perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang guru tumbuhkan pada diri siswa.
4. **Proses pendidikan karakter menggunakan pembelajaran siswa aktif dan menyenangkan;** prinsip menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan oleh siswa (*student centered*) bukan guru. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun siswa agar aktif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada siswa bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan siswa aktif

merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Selain prinsip-prinsip yang disebutkan di atas, ada tiga prinsip pendukung penerapan pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Said (2010: 29-31), yaitu:

1. Cara Mempertahankan Sikap yang Baik

Beberapa yang dapat dilakukan guru untuk mempertahankan sikap atau perilaku siswa yang sudah baik, antara lain.

- a. Menciptakan suasana belajar mengajar yang aman, tenang dan menyenangkan. Suasana belajar yang menyenangkan dapat dilakukan dengan menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa.
- b. Memberikan hadiah atau penghargaan, berupa pujian (kalimat, mimic, ataupun gerakan anggota badan), benda sederhana seperti permen, pensil, buku dan lain-lain.

2. Cara Mencegah Sikap atau Perilaku yang Tidak Baik

Beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mencegah perilaku siswa yang tidak baik, antara lain.

- a. Memberikan pelayanan atau perhatian yang adil sesuai dengan kebutuhan siswa.
- b. Menanamkan kebiasaan berani mengakui kesalahan sendiri atau meminta maaf.
- c. Memberikan sanksi bagi yang melanggar.
- d. Memberikan pengertian mengenai nilai-nilai budi pekerti melalui cerita, demonstrasi, *role playing*, diskusi, dan sebagainya.
- e. Menghindari respon negatif.
- f. Memasang slogan-slogan budi pekerti positif di tempat strategis di sekolah.

3. Rambu-rambu Penerapan

commit to user

Dalam menerapkan pendidikan karakter, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Model pembelajaran yang digunakan.
- b. Kesiapan dan kemampuan guru atau fasilitas dalam pelaksanaannya.
- c. Fasilitas pendukung yang diperlukan.
- d. Penerapan karakter harus lebih banyak dampak positifnya pada ranah afektif (sikap atau perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari).
- e. Keterlibatan semua komponen system pendidikan (orang tua, guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga UKS (Unit Kesehatan Siswa, *Cleaning Service*, dan sebagainya).
- f. Harus ada kesinambungan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah. Perlu ada komunikasi bersama antara sekolah dan di rumah.
- g. Suasana sekolah yang kondusif untuk pendidikan karakter ini harus tampak jelas bagi anak didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus didasarkan pada pemahaman yang holistik dalam semua komponen yang terkait dalam proses pembelajaran. Agar prinsip-prinsip di atas dapat dikembangkan maka melalui proses pembelajaran khususnya pembelajaran matematika dirancang sedemikian rupa, sehingga kegiatan belajar mampu mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

D. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diwujudkan melalui hal-hal berikut:

1. Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga siswa mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual siswa lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga).

2. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

a. Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin, piket kelas, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum dan selesai pelajaran dan mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik

dari siswa yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap siswa yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau matematika atau mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

d. Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

3. Kegiatan ko-kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler

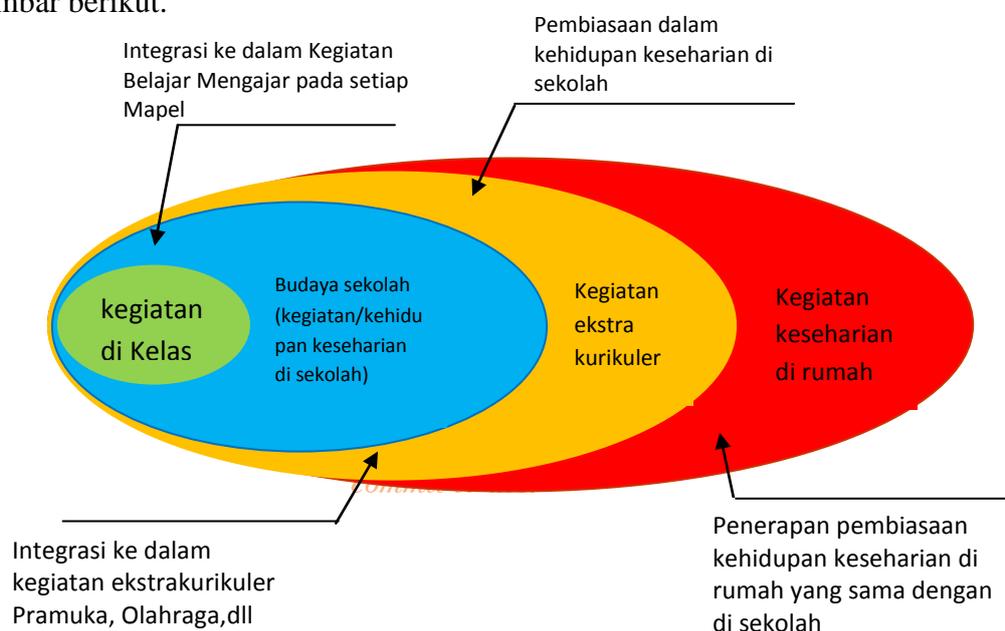
Pengembangan karakter dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler (kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada materi suatu materi pembelajaran) atau kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan satuan pendidikan formal dan nonformal yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu materi pembelajaran, seperti kegiatan dokter kecil, palang merah remaja, pecinta alam, liga pendidikan Indonesia, dan kegiatan kompetisi/festival, lokakarya, dan seni) perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan

dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh/sebagian siswa, dirancang satuan pendidikan formal dan nonformal sejak awal tahun pelajaran atau program pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial seperti membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan/mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

4. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pengembangan nilai-nilai karakter tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.

Program pendidikan karakter dalam konteks mikro tertuang pada gambar berikut.



Gambar 1. Konteks Mikro Pendidikan Karakter

Setelah pelaksanaan (implementasi) pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter pada diri siswa. Maka diharapkan para siswa dimana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai yang telah menjadi karakter dirinya, pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang untuk melihat karakter dalam diri siswa.

E. Karakter yang Akan Dikembangkan dalam Pembelajaran Matematika

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Melalui kegiatan pembelajaran ini, guru dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti jujur, demokrasi, bertanggungjawab, mandiri, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, dan sebagainya. Karena dengan pendidikan karakter akan menghasilkan masyarakat yang memiliki sifat jujur, sopan, bertanggungjawab, mandiri, dapat dipercaya, dan sebagainya yang nantinya akan mampu menciptakan keteraturan dalam kehidupan sosial.

Berbagai upaya dapat dilakukan guru matematika untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut selain dengan tetap memberikan teladan sikap yang baik bagi siswa seperti sikap etika, moral, disiplin, menyayangi siswa yang diharapkan siswa akan meneladani sikap yang ditunjukkan tersebut, selain itu guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, salah satunya adalah dengan pembelajaran siswa aktif. Melalui pembelajaran siswa aktif (*student centered*) diharapkan berkembangnya nilai-nilai seperti disiplin, tanggungjawab, rasa ingin tahu atau kreatif dalam diri siswa. Penanaman karakter ini dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus sehingga diharapkan menjadi suatu kebiasaan, selain dengan memberi contoh guru juga dapat langsung memberi teguran kepada siswa yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang sedang dikembangkan. Hal ini merupakan usaha

yang dapat dilakukan guru matematika untuk mengisi pola pikir siswa dengan nilai karakter. Sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengembangkan kognitif siswa tetapi juga mengembangkan karakter siswa.

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan apa yang akan menjadi sasaran penelitian sekaligus memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan, maka jabaran kegiatan guru matematika dalam mengembangkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran matematika termuat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Nilai dan Indikator Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika

Nilai	Indikator Sikap Guru
1. Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperingatkan siswa yang mencontek temannya saat mengerjakan tugas atau saat ujian. b. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapat tentang suatu pokok diskusi. c. Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan, ujian ataupun saat kegiatan pembelajaran. d. Transparansi penilaian kelas.
2. Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengajak seluruh siswa agar dapat bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. b. Memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berbeda pendapat. d. Menghargai pendapat siswa tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi
3. Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru masuk kelas tepat waktu. b. Menegur siswa yang melanggar aturan di kelas (seperti makan dalam kelas, berbicara, mengganggu temannya, berkeliaran, dan sebagainya). c. Mengecek kehadiran siswa. d. Menggunakan seragam guru sesuai dengan aturan.
4. Teliti	<ul style="list-style-type: none"> a. Saat memulai pelajaran, guru menuliskan tujuan pembelajaran/KD dan judul materi yang akan dipelajari. b. Meminta siswa tidak terburu-buru dalam mengerjakan

	<p>soal.</p> <p>c. Meminta siswa mengecek kembali lembar jawaban sebelum dikumpulkan.</p> <p>d. Mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan, jika siswa belum paham diberi motivasi atau pertanyaan-pertanyaan terkait materi.</p>
5. Kerja Keras	<p>a. Membiasakan semua siswa mengerjakan semua tugas yang diberikan selesai dengan baik pada waktu yang telah ditetapkan</p> <p>b. Mengajak siswa untuk lebih giat belajar.</p> <p>c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi tentang materi pelajaran ke teman, guru ataupun pihak lain.</p> <p>d. Membiasakan siswa untuk mengutarakan pendapatnya saat diskusi kelas.</p>
6. Kreatif	<p>a. Mengajukan berbagai pertanyaan berkenaan dengan suatu pokok bahasan untuk memancing gagasan siswa.</p> <p>b. Pemberian tugas yang menantang munculnya daya pikir kreatif.</p> <p>c. Menerapkan berbagai metode pembelajaran.</p> <p>d. Menggunakan berbagai alat penilaian.</p> <p>e. Menggunakan berbagai media pembelajaran.</p>
7. Mandiri	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri.</p> <p>b. Meminta siswa untuk mengerjakan sendiri tugas individu yang diberikan.</p> <p>c. Memantau kerja siswa secara mandiri.</p> <p>d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menentukan kelompok diskusinya sendiri.</p> <p>e. Meminta siswa mengerjakan soal di papan tulis.</p>
8. Rasa Ingin Tahu	<p>a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya ke guru atau teman tentang materi matematika.</p> <p>b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi.</p> <p>c. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu.</p> <p>d. Mengajak siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.</p>
9. Tanggung jawab	<p>a. Membiasakan siswa untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan.</p> <p>b. Membiasakan siswa untuk berani mempertanggung jawabkan pendapatnya.</p>

	<p>c.Membiasakan siswa untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan kelas.</p> <p>d.Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas.</p> <p>e.Memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas.</p>
--	---

F. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jacques S. Benninga, dkk yang berjudul *“The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools”* pada tahun 2003. Hasil dari penelitian adalah implementasi pendidikan karakter cenderung meningkatkan sikap dan perilaku positif murid yang berdampak positif pada nilai akademis pada taraf sekolah dasar.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian dan jenis masalah yang diberikan, dalam penelitian tersebut ingin melihat pengaruh pendidikan karakter dengan nilai akademis siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Gary Skaggs dan Nancy Bodenhorn yang berjudul *“Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement”* pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan selama 4 tahun, peneliti mengukur beberapa hasil pada 5 daerah dengan menambahkan program pendidikan karakter. Penambahan program pendidikan karakter dalam pembelajaran, memberi peningkatan nyata terhadap perilaku terkait karakter siswa, guru, dan administrator. Pada daerah tertentu angka putus sekolah pun berkurang setelah diterapkannya pendidikan karakter.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya

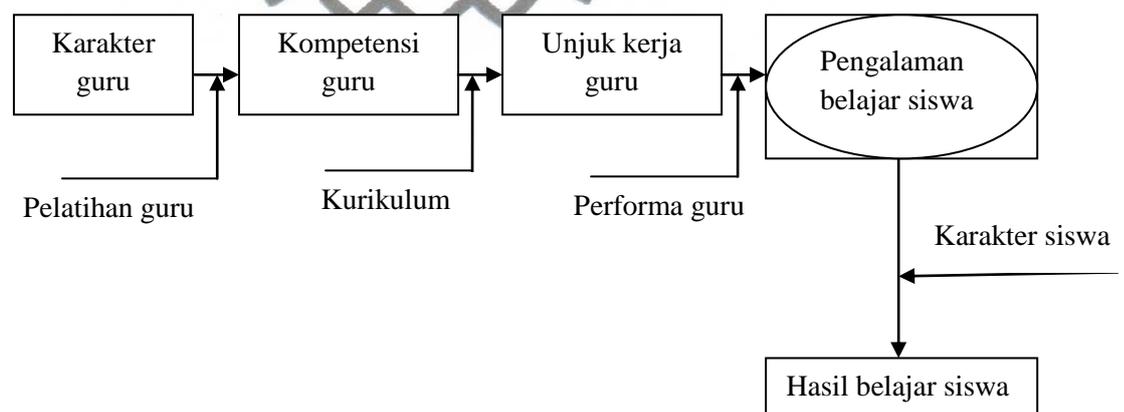
terdapat pada jenis penelitian, subjek, lokasi penelitian dan jenis masalah yang diberikan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Djudjun Djaenuddin Supriadi yang berjudul “Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK PENABUR Jakarta” pada tahun 2008. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pembentukan karakter di sekolah-sekolah BPK PENABUR Jakarta belum sepenuhnya mencapai tujuan. Disarankan pentingnya pembentukan karakter dilakukan dengan memberikan keteladanan oleh kepala sekolah, guru, pegawai sekolah dan orang tua sendiri.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengimplementasikan pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, lokasi penelitian dan jenis masalah yang diberikan.

G. Kerangka Berpikir

Secara umum, konsep pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai serangkaian usaha yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai.



Gambar 2. Struktur Efektifitas Pendidikan Karakter

Berdasarkan struktur di atas, suatu penerapan pendidikan karakter dikatakan efektif jika dapat berinteraksi secara tepat dengan karakter dan kompetensi guru. Interaksi ini dapat memfasilitasi kinerja/unjuk kerja guru,

yang diawali dengan kesadaran memberikan keteladan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan kepada siswa melalui unjuk kerja guru (performa guru dalam kegiatan pembelajaran), unjuk kerja guru ini dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku guru dalam memberikan contoh tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi teladan bagi siswa untuk dicontoh. Memberikan contoh teladan merupakan awal pembiasaan, agar nilai-nilai yang ingin dikembangkan dapat diterima oleh siswa. Oleh karena itu guru dan tenaga pendidik adalah orang pertama yang harus berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, datang tepat waktu (disiplin waktu), bekerja keras, bertutur kata sopan, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya.

Keteladan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, kelas dan lingkungan nonformal yang berwujud kegiatan rutin. Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contohnya berdoa ketika mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru/tenaga pendidik lain, disediakannya tempat sampah dengan jenis berbeda, jadwal piket kebersihan kelas untuk setiap siswa, dan sebagainya. Selain kegiatan rutin ada yang disebut kegiatan spontan, dimana guru langsung mengoreksi saat itu juga jika mengetahui siswa melakukan suatu tindakan yang tidak baik, contohnya saat proses pembelajaran matematika ada siswa berlaku tidak sopan, tidak jujur, tidak bertanggungjawab, dan sebagainya. Kegiatan spontan juga dapat dilakukan guru untuk memberikan pujian kepada siswa yang melakukan hal baik, misalnya dipuji karena memperoleh nilai tinggi, jujur, bertanggungjawab, dan sebagainya. Keteladanan merupakan hal utama yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan karakter, melalui pemberian contoh tindakan seperti yang telah diuraikan di atas diharapkan akan mempengaruhi perilaku dan sikap siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa yang diinginkan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Subjek dan Waktu Penelitian

1. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Bima. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas VII^E. Alasan pemilihan SMP Negeri 2 Kota Bima sebagai tempat penelitian, antara lain:

- a. SMP Negeri 2 Kota Bima telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran matematika.
- b. SMP Negeri 2 Kota Bima dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.
- c. Belum pernah diadakan penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Kota Bima.
- d. SMP Negeri 2 Kota Bima memiliki potensi pada peningkatan kualitas sehingga diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan manfaat pada sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi: pengajuan judul, penyusunan proposal penelitian dan merancang instrumen penelitian, setelah penyusunan proposal selesai lalu pengajuan ijin penelitian di SMP Negeri 2 Kota Bima. Tahap ini dilaksanakan pada bulan November 2011 sampai bulan Februari 2012.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pengambilan data mengenai penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika di

kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, angket dan observasi. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Februari 2012 sampai bulan Maret 2012.

c. Tahap Penyelesaian

Tahap ini mencakup proses analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Tahap ini dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai bulan Juli 2012.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Strauss Anselm & Juliet Corbin (2009: 5) menyatakan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit pun belum diketahui. Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan menurut Moloeng (2009:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Proses pembelajaran akan berlangsung dalam setting alami (*natural setting*), penelitian diarahkan pada kondisi aslinya di mana subjek penelitian berada. Kondisi subjek tidak disentuh oleh perlakuan khusus yang dikendalikan peneliti. Pada saat pengumpulan data, peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian agar dapat mengamati sikap, perilaku, dan pendapat subyek secara langsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, karena lebih mementingkan proses daripada hasil, dengan membatasi penelitian dengan fokus dan memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan penelitian kualitatif.

Bodgan & Biken (Hadi, 2006:38) mengatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu (1) mempunyai latar alami karena sumber data langsung dari

peristiwa, (2) datanya deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis data cenderung induktif, dan (5) makna merupakan masalah yang esensial untuk penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat, mempelajari suatu proses atau penemuan secara alami, mencatat menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moloeng, 2009: 157). Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data informasi yang diperoleh. Jadi, data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan, adapun kunci informannya (*key informant*) adalah guru matematika. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dimiliki guru.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, antara lain:

- a. Mendeskripsikan cara guru matematika kelas VII^E SMP Negeri 2 Kota Bima mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter untuk mata pelajaran matematika.

2. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan

tertentu. Sekolah yang dipilih dalam penelitian adalah sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematikanya, sedangkan sumber informan penelitian ini adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti yaitu guru matematika kelas VII^E.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh suatu pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian yang diamati, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Metode Observasi

Metode observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah partisipatif bentuk pasif untuk mengamati perilaku yang muncul di lokasi penelitian. Dalam observasi ini peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian, tetapi sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif. Dalam observasi ini peneliti mengamati kegiatan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara wajar dan sebenarnya terjadi tanpa usaha yang disengaja untuk memperbaharui, mengatur, atau memanipulasikannya. Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskannya secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengolahnya dengan baik.

2. Metode Wawancara

Moloeng (2009:186) mengemukakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru matematika yang diteliti mengenai suatu masalah khusus. Penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara tak terstruktur yaitu tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan memuat pertanyaan-pertanyaan permasalahan secara garis besar. Pedoman wawancara digunakan untuk mendalami upaya yang telah dilakukan subjek dalam menerapkan nilai-nilai karakter dan untuk mencari hambatan apa yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai karakter di kelas. Dalam memilih informan, yang dipilih pertama adalah

yang mempunyai kriteria (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran peneliti, (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi. Berdasarkan hal tersebut, informan dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas VII^E.

3. Metode Dokumentasi

Menurut Moloeng (2009:216) dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Sedangkan menurut Budiyo (2003:54), metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang ada. Teknik mengkaji dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencatat apa yang tertulis dalam dokumen atau arsip yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, kemudian berusaha untuk memahami maknanya. Adapun dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru matematika kelas VII^E.

E. Instrumen Penelitian

Data pada penelitian ini dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, sehingga instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan instrumen bantu pertama berupa dokumentasi guru, instrumen bantu kedua berupa ketiga dokumentasi berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru, instrumen bantu ketiga berupa lembar observasi guru, instrumen bantu keempat berupa pedoman wawancara guru.

1. Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data langsung dari sumber data. Karena peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara langsung dan tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.

2. Instrumen bantu pertama

Instrumen bantu pertama ini berupa dokumentasi guru, yaitu RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) kelas VII^E yang dimiliki guru. Instrumen ini digunakan untuk melihat nilai-nilai karakter apa yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas.

3. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua ini berupa lembar observasi guru yang memuat butir pernyataan implementasi nilai-nilai karakter.

a. Tujuan Pembuatan Instrumen

Tujuan penyusunan lembar observasi pada penelitian ini adalah sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan yaitu aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter yang diharapkan dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pada materi garis dan sudut di kelas VII^E. Data ini akan digunakan sebagai dasar melakukan analisis implementasi pendidikan karakter lebih lanjut.

b. Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen lembar observasi ini terdiri dari 17 butir pernyataan. Proses penyusunan instrumen ini dimulai dari penyusunan kisi-kisi soal yang didasarkan pada indikator-indikator. Sebelum digunakan, lembar observasi guru ini divalidasi oleh tiga orang validator meliputi satu guru matematika, satu pengawas sekolah dan satu dosen pendidikan matematika STKIP Bima.

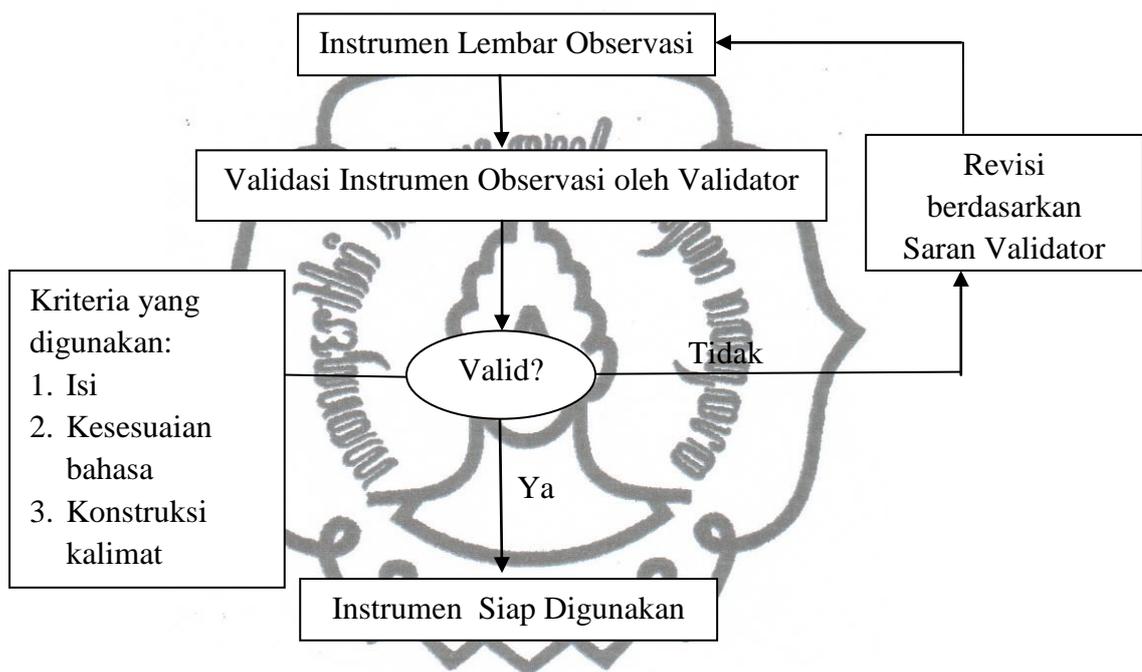
c. Proses Penggunaan/Pelaksanaan

Sebelum digunakan, lembar observasi guru ini divalidasi oleh tiga orang validator meliputi satu guru matematika, satu pengawas sekolah dan satu dosen pendidikan matematika STKIP Bima. Validasi mengacu pada lembar validasi yang memuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan kesesuaian nilai karakter, kejelasan indikator serta kesesuaian bahasa yang digunakan. Apabila indikator yang dikemukakan dapat mengungkap sikap guru terkait dengan nilai-nilai karakter tertentu, maka validator akan memberikan tanda ceklis (√) sesuai kolom yang tersedia pada lembar validasi. Setelah dinyatakan valid maka dapat digunakan sebagai lembar pengamatan aktivitas guru.

d. Proses Analisis Data

Data yang diperoleh melalui lembar observasi ini lalu dianalisis sesuai tahapan Milles & Huberman (Iskandar, 2009:138), yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

e. Penggunaan data



Gambar 3. Alur Pengembangan Instrumen bantu Kedua (Lembar Observasi)

4. Instrumen bantu ketiga

Instrumen bantu ketiga ini berupa pedoman wawancara guru yang dibuat oleh peneliti.

a. Tujuan Pembuatan Instrumen

Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait upayanya dalam menerapkan nilai-nilai karakter di kelas dan faktor penghambatnya. Pedoman wawancara ini bersifat tak terstruktur dengan tujuan menemukan masalah secara terbuka yaitu agar subjek dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya secara terbuka.

b. Proses Pembuatan Instrumen

Instrumen wawancara ini dibuat berdasarkan indikator mengenai penerapan nilai-nilai karakter. Sebelum digunakan, pedoman wawancara ini divalidasi dengan kriteria kejelasan butir pertanyaan dan keterarahan pertanyaan terhadap tujuan penelitian.

c. Proses Penggunaan/Pelaksanaan

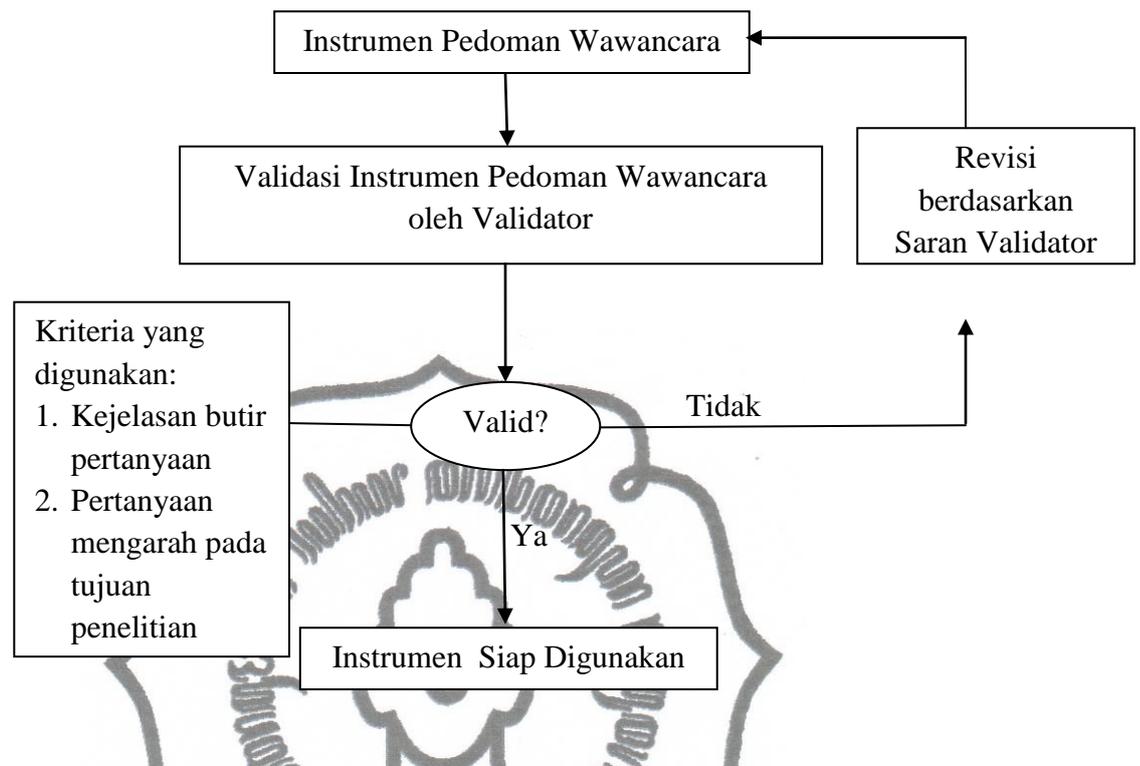
Instrumen ini digunakan pada saat mewawancarai subjek yaitu beberapa hari setelah subjek diamati menggunakan instrumen bantu kedua selama kegiatan pembelajaran matematika. Pertanyaan lebih diprioritaskan untuk mengetahui tujuan guru melakukan upaya dalam mengembangkan nilai karakter dalam kelas dan untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi guru.

d. Proses Analisis Data

Data yang diperoleh melalui instrumen ini kemudian dianalisis sesuai tahapan Milles & Huberman (Iskandar, 2009:138) yakni dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

e. Penggunaan data

Data yang diperoleh digunakan untuk mengetahui kesesuaian data hasil dokumentasi dan observasi. Setelah diperoleh data dari dokumentasi dan lembar observasi kemudian data dianalisis, untuk memperoleh data yang lebih akurat, maka peneliti melakukan wawancara kepada subjek. Selanjutnya dilakukan triangulasi metode yaitu membandingkan data subjek secara tertulis dan data subjek secara lisan. Data hasil triangulasi yang sama merupakan data subjek yang valid. Alur pengembangan instrumen bantu ketiga (pedoman wawancara) sebagai berikut.



Gambar 4. Alur Pengembangan Instrumen Bantu Ketiga (Pedoman Wawancara)

F. Prosedur Penelitian

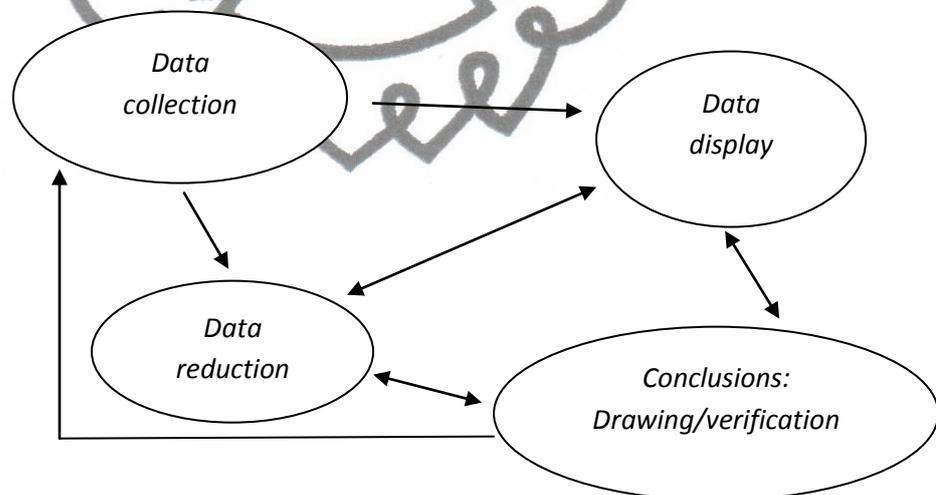
Prosedur penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Menyampaikan ijin penelitian kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kota Bima.
2. Menjelaskan tentang tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian, tanpa menyembunyikan maksud penelitian sehingga akan menghilangkan anggapan bahwa penelitian ini bertujuan memata-matai dan mencari kesalahan. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan penilaian ataupun mempermasalahkan segala dampak implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Menetapkan informan yang dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu guru matematika kelas VII^A SMP Negeri 2 Kota Bima.

4. Membuat lembar observasi dan pedoman wawancara, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran di kelas VII^E.
5. Membuat catatan hasil pengamatan dan catatan hasil wawancara, selanjutnya dilakukan analisis.
6. Membuat kesimpulan hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif menggunakan teknik analisis Miles & Huberman. Aktivitas analisis data menurut Miles & Huberman (Iskandar, 2009:138) yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 5 berikut.



Gambar 5. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. *Data reduction* (mereduksi data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*fieldnote*). Proses ini berlangsung

terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting dan membuang hal-hal yang dianggap tidak perlu. Sehingga data yang direduksi akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka data yang diperolehpun semakin rumit, untuk itu diperlukan reduksi data sehingga data yang diperoleh lebih sederhana dan mempermudah analisis data.

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu diperlukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh pertanyaan penelitian yang harus dijawab, jawaban pertanyaan tersebut merupakan temuan penelitian. Proses reduksi data dilakukan saat peneliti menemukan data yang belum jelas dan belum memiliki pola dengan tujuan agar peneliti lebih memahami makna yang terkandung dalam data tersebut.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data terkumpul dan direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan keputusan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena yang diperoleh untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi sehingga dapat dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk membuat suatu kesimpulan penelitian.

3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil akhir dan evaluasi. Kegiatan penarikan kesimpulan ini mencakup pencarian makna data dan memberikan penjelasan. Setelah diperoleh data maka dibuat kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung dalam pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut verifikasi data. Tetapi

apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Teknik Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maka peneliti melakukan pemeriksaan data. Data yang telah dikumpulkan diuji keabsahannya dengan teknik: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi (Moloeng, 2009:327). Perpanjangan keikutsertaan berarti perpanjangan waktu penelitian agar peneliti memiliki cukup waktu untuk mengenal lingkungan, mengadakan hubungan dengan orang-orang dalam lingkungan itu dan mengecek kebenaran informasi. Ketekunan/keajegan pengamatan dilakukan untuk memperoleh keakuratan data penelitian yang lebih baik. Dengan ketekunan pengamatan maka peneliti dapat memperhatikan segala sesuatunya dengan lebih cermat, terinci dan mendalam.

Triangulasi dilakukan untuk mempertinggi validitas dan memperdalam hasil penelitian. Untuk menjamin validitas data maka dilakukan triangulasi metode. Triangulasi metode yaitu kesesuaian informasi yang diperoleh dengan metode yang berbeda yaitu antara dokumentasi, observasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

SMP Negeri 2 Kota Bima adalah salah satu SMP Negeri yang terletak di wilayah Kota Bima. SMP tersebut tepatnya berlokasi di jalan Bougenvil Tolomundu Kota Bima.

Visi SMP Negeri 2 Kota Bima yaitu unggul dalam prestasi terdepan dalam penguasaan ilmuptek, teladan dalam iman dan taqwa.

Misi SMP Negeri 2 Kota Bima adalah:

1. Menumbuhkembangkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki budi pekerti yang luhur,
2. Meningkatkan kesadaran untuk taat terhadap aturan, taat pada tata tertib sekolah yang dibuat bersama warga sekolah,
3. Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi akademik yang dimiliki siswa,
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya agar dapat berkomunikasi dengan baik,
5. Melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya bangsa,
6. Menyelenggarakan pelatihan dan bimbingan untuk dapat berprestasi pada bidang olahraga,
7. Mengembangkan budaya kompetitif bagi siswa dalam upaya peningkatan ketrampilan ilmu dan teknologi,
8. Menciptakan lingkungan sekolah yang tertib, indah, sehat,
9. Menyediakan sumber pembiayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi yang telah disebutkan di atas, maka tujuan didirikannya SMP Negeri 2 Kota Bima adalah:

1. Berupaya meningkatkan sumber daya manusia dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

2. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
3. Menyadarkan siswa bahwa budaya tertib, disiplin dan berakhlak mulia merupakan modal untuk mencapai keberhasilan,
4. Memberikan ketrampilan yang memadai bagi para siswa guna menunjang kehidupannya dikemudian hari,
5. Menyiapkan para siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya,
6. Menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain yang terkait agar pelaksanaan pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan,
7. Meningkatkan daya serap para siswa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pengembangan Instrumen Penelitian

a. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data langsung dari sumber data. Karena peneliti sebagai instrumen, maka peneliti harus sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara langsung dan tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.

b. Instrumen Bantu Pertama

Instrumen bantu pertama ini berupa dokumentasi guru, yaitu RPP semester genap untuk materi garis dan sudut yang dimiliki guru. Instrumen ini digunakan untuk melihat nilai-nilai karakter apa yang diharapkan dan yang akan dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajarannya di kelas.

c. Instrumen Bantu Kedua

Instrumen bantu kedua berupa lembar observasi yang memuat indikator penerapan pendidikan karakter pada materi garis dan sudut. Instrumen ini dibuat untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan langsung mengenai proses penerapan pendidikan karakter berdasar indikator yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan validasi, validasi diarahkan pada

kesesuaian aspek materi, konstruksi dan bahasa. Nama validator instrumen bantu kedua dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Nama Validator Instrumen Bantu Kedua

No.	Nama Validator	Pekerjaan
1.	Daria Affani Hadi, M.Pd	Dosen Pendidikan Matematika STKIP Bima
2.	Hj. Sri Aswati, S.Pd	Pengawas Sekolah
3.	Aminah, S.Pd	Guru Mata Pelajaran Matematika SMP N 7 Kota Bima

Hj. Sri Aswati, S.Pd.; dan Daria Affani, M.Pd.; dipilih menjadi validator karena selaku pengawas dan dosen dipandang sebagai praktisi yang berpengalaman dalam mengembangkan instrumen penelitian. Sedangkan Aminah, S.Pd.; dipilih sebagai validator instrumen ini lebih menekankan pada proses penerapan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kesesuaian konten atau isi materi matematika dengan indikator nilai karakter. Hal ini disebabkan guru sebagai praktisi telah berpengalaman dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil validitas isi menunjukkan bahwa instrumen yang berupa lembar observasi guru yang berbentuk daftar cek list sebanyak 17 butir telah dipenuhi karena adanya kesesuaian antara indikator yang dibuat (Lampiran 5) dengan butir pernyataan yang dipakai (Lampiran 7). Hasil penilaian validitas isi selengkapnya ditunjukkan pada Lampiran 6. Dengan demikian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa instrumen bantu kedua memenuhi kriteria validitas.

d. Instrumen Bantu Ketiga

Instrumen bantu ketiga ini berupa pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti sebagai alat bantu dalam pengambilan data lapangan. Pedoman wawancara dibuat sebagai acuan dalam melakukan wawancara kepada subjek penelitian, yaitu guru matematika kelas VII^E. Instrumen ini dibuat berdasarkan indikator penerapan pendidikan karakter yang telah dikembangkan. Pedoman wawancara ini bersifat tak terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara terbuka, artinya subjek penelitian diajak mengemukakan pendapat-pendapatnya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan.

3. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pada rekomendasi dari wakil kepala sekolah. Wakil kepala SMP Negeri 2 Kota Bima merekomendasikan guru matematika kelas VII^E (Fariati, S.Pd) sebagai subjek penelitian, karena guru tersebut dinilai berkompeten, komunikatif dan dianggap akan memudahkan peneliti untuk memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

4. Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Matematika

a. Penerapan Nilai Demokratis

1) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Pada materi garis dan sudut guru mengembangkan empat nilai karakter yaitu demokratis, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggungjawab. Berikut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai karakter tersebut:

C. Nilai Karakter Yang
Diharapkan :

- Demokratis
- Disiplin
- Rasa Ingin Tahu
- Tanggungjawab

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru ingin mengembangkan nilai karakter demokratis kepada siswanya.

2) Hasil Pengamatan

Paparan dan Analisis Data Penerapan Nilai Demokratis

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter demokratis pada setiap pertemuan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Hasil pengamatan guru memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbeda pendapat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pada skrip berikut.

G-07: Silahkan siapa yang mau menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis?

S-07: Saya bu.. (DP mengajukan diri lalu menulis pekerjaannya)

G-08: "walaupun kalian tidak masuk sekolah pada pertemuan yang lalu, seharusnya kalian bertanya kepada teman yang lain apakah ada tugas yang guru berikan atau tidak, tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan.!" menegur DD dan MW

S-08: ... (DD dan MW hanya diam)

Setelah DP menulis jawabannya, guru memeriksa jawaban DP dan bertanya pada siswa lainnya

G-09 : Bagaimana jawaban DP?

S-09: Betul (semua siswa)

Berdasarkan transkrip di atas terlihat bahwa guru memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Setelah S-07 (DP) menuliskan hasil pekerjaannya, guru bertanya kepada siswa lain untuk memancing kemungkinan ada jawaban lain dengan memberikan pertanyaan G-09.

Kegiatan lain yang dilakukan guru memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berbeda pendapat dan menghargai pendapat siswa tanpa membeda-bedakan. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pada skrip berikut.

- G-13: Guru menjelaskan sambil memberikan pertanyaan kepada siswa "sudut lancip yang besar sudutnya kurang dari 90^0 kalau sudut siku-siku dan sudut tumpul?"
- S-13: Siswa menjawab beramai-ramai.. gurupun menegur..
- G-14: "Jawabnya satu-satu, acungkan tangan tanpa bersuara hanya yang ibu tunjuk yang boleh bersuara"
- S-14: Siswa kembali tenang..
- G-15: Bagaimana ET, jawabannya?
- S-15: sudut siku-siku 90^0
- G-16: ZH, kalau sudut tumpul besar sudutnya berapa?
- S-16: sudut tumpul antara 90^0 dan 180^0
- G-17: Ya, sudut siku-siku besar sudutnya 90^0 sedangkan sudut tumpul besar sudutnya antara 90^0 dan 180^0 (guru bersama-sama siswa)

Berdasarkan transkrip G-13 terlihat guru memberi pertanyaan kepada siswa dan menunjuk dua orang siswa untuk menjawab pertanyaan sedangkan siswa lain diminta untuk mendengarkan. Dari skrip G-17 terlihat guru berusaha menghargai jawaban siswa dengan memberikan tanggapan dan menyimpulkan kembali jawaban-jawaban ET dan ZH secara bersama-sama dengan siswa lainnya.

Dalam mengembangkan sikap demokratis guru juga memberikan perhatian yang sama, hal ini terlihat pada skrip berikut.

- G-23: Guru memeriksa dan langsung memberi skor. Kemudian guru keliling kelas untuk mengecek pekerjaan siswa. Guru berhenti di meja DW karena pekerjaannya masih salah kemudian memberi penjelasan.
- S-24: Saat guru memberi penjelasan di meja siswa, siswa lain yang belum paham langsung datang untuk ikut mendengarkan penjelasan guru.

Berdasarkan transkrip di atas guru memantau hasil pekerjaan siswa, saat ditemui masih ada siswa yang salah mengerjakan soal guru memberi penjelasan langsung dimeja siswa.

b. Pertemuan Kedua

Dari hasil pengamatan guru menghargai siswanya hal ini terlihat dari skrip di bawah ini.

- G-01: Mengucap salam lalu meminta salah satu murid untuk memimpin doa, guru tidak menunjuk tetapi membiarkan siswa sendiri yang mengajukan diri
- S-01: DS mengajukan diri (siswa perempuan) dan memimpin doa.

Berdasarkan transkrip G-01 dan S-01 terlihat guru membiasakan siswa untuk berani tampil ke depan kelas, walaupun siswa perempuan yang mengajukan diri untuk memimpin doa, guru tidak mempermasalahkan dan menghargainya untuk memimpin doa begitu juga dengan siswa yang lainnya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbeda pendapat, dari skrip di bawah ini.

- G-18: Guru menunjuk tiga orang siswa yaitu RT, RZ. HD untuk mengerjakan soal yang berbeda-beda di papan tulis.
- S-18: RT, RZ, HD berusaha mengerjakan tugas yang diberikan di mejanya sebelum ke depan kelas.
- G-19: Memberi kesempatan kepada ketiga siswa tersebut untuk mengerjakan tugasnya sekitar 15 menit kemudian meminta untuk menuliskan di papan tulis.
- S-19: Ketiga siswa bergantian menulis jawabannya di papan tulis.

Berdasarkan skrip di atas terlihat bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dalam hal ini adalah menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis, selanjutnya guru menjelaskan kembali hasil pekerjaan siswa tadi.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini yang dilakukan guru adalah mengajak siswa agar dapat bekerja sama tanpa membeda-bedakan, dapat di lihat dari transkrip di bawah.

- G-04: “RR tidak hadir minggu lalu, jadi minta GL untuk menjelaskan dan perhatikan ya”.
- S-04 : GL mulai menjelaskan kepada RR dan RRpun memperhatikan penjelasan GL.

Transkrip G-04 di atas dapat di lihat bahwa secara tidak langsung guru mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dan saling membantu.

d. Pertemuan Keempat

Guru memberi kesempatan kepada siswa yang berani meminta diri untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas, dapat di lihat pada transkrip berikut.

- S-11: “Bu, saya yang mengerjakan ya” (YN mengajukan diri untuk mengerjakan di papan tulis)
- G-11: “Iya silahkan”
- S-12: YN kembali ke tempat duduknya setelah menuliskan jawabannya.
- S-12: YN kembali ke tempat duduknya setelah menuliskan jawabannya.
- G-13: Guru mengecek hasil pekerjaan YN, kemudian bertanya “ada yang punya jawaban lain?”
- S-13: “tidak ada”

Berdasarkan transkrip di atas dapat di lihat bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan hasil pekerjaannya di depan kelas dan memberi kesempatan kepada siswa lain jika mempunyai pendapat yang berbeda. Hal ini dapat di lihat pada S-11, G-11 dan G-13.

e. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan ini yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis adalah memberi perhatian yang sama dan memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa dapat di lihat dari cuplikan skrip berikut ini:

- G-08: Guru memberikan latihan soal “siapa yang bersedia mengerjakan soal ini melukis sudut 90^0 , melukis sudut 45^0 dan melukis sudut 130^0
- S-08: YT dan AD tunjuk tangan.
- G-09: “Iya silahkan YT dan AD” (mempersilahkan kedua siswa tersebut untuk ke depan kelas, saat siswa mengerjakan guru dan siswa

- lainnya memperhatikan)
- S-09: YT selesai melukis sudut 90^0 , AD selesai melukis sudut 45^0 kemudian siswa lain yaitu MZ maju untuk melukis sudut 130^0 .
- G-12: “sudah bisa cara melukis sudut?” (setelah ketiga siswa tadi selesai menulis di papan)
- S-12: “Sudah bu”.
- G-13: “AS coba kerjakan soal ini” (Guru meminta seorang siswa mencoba menyelesaikan soal melukis sudut 145^0 di papan tulis menggunakan busur)
- S-13: AS mengerjakan soal yang diberikan guru menggunakan busur.
- G-14: “perhatikan cara AS melukis sudutnya”
- S-14: Siswa lain memperhatikan cara AS melukis sudut.
- G-15: “gimana jawaban AS?”
- S-15: “Salah” jawab beberapa siswa
- G-16: “Ada yang punya jawaban lain?”
- S-16: “saya bu” (SM mengajukan diri untuk mengerjakan)
- G-17: “iya, yang lain coba perhatikan”.
- S-17: SM maju ke depan kelas mengambil busur dan mulai melukis sudut 145^0 , setelah menulis SM kembali ke tempat duduknya.

Transkrip G-08, S-08, G-09 dan S-09 di atas nampak bahwa guru memberi kesempatan kepada siswa yang ingin mengemukakan pekerjaannya di depan kelas, guru mempersilahkan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya saat proses pembelajaran. Saat ada siswa yang salah mengerjakan soal, guru meminta siswa lain untuk memperbaiki dan meminta siswa lain untuk memperhatikan, hal ini dapat di lihat pada skrip G-15, G-16 dan G-17.

f. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan ini yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis adalah memberi kesempatan kepada semua siswa dapat di lihat dari cuplikan skrip berikut ini:

- G-03: Guru melanjutkan materi melukis sudut karena masih ada siswa yang belum paham. Guru memberi contoh soal “perhatikan cara melukis sudut 135^0 , dari nol kemudian cari angka 135 lalu ditarik garis”. Lalu guru menunjuk salah satu siswa “gimana RZ sudah bisa? coba lukis sudut 85^0 ”.
- S-03: RZ maju ke depan dan mencoba melukis sudut 85^0 .
- G-04: “Bagaimana jawaban RT, betul atau salah?” (sebelum memperbaiki jawaban RT guru menanyakan pendapat kepada siswa lain)
- S-04: Beberapa siswa menjawab “salah”

Berdasarkan transkrip G-04 dan S-04 di atas nampak bahwa guru menanyakan pendapat siswa mengenai jawaban temannya yang telah di tulis di papan.

Upaya lain yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis adalah memberi perhatian yang sama kepada siswa, dapat di lihat dari cuplikan skrip berikut ini:

- G-12: Guru menghampiri meja siswa sambil memantau hasil pekerjaannya.
- S-12: Saat guru mendekati mejanya, siswa bertanya “benar seperti ini bu?”
- G-13: “iya”
Guru menasehati siswa “latihannya dikerjakan jangan sambil cerita, kalau sambil cerita ga selesai-selesai ngerjakannya” (karena terlihat ada siswa yang sambil bercanda dengan temannya). Guru lalu mendekati siswa dan mengecek pekerjaannya.
- S-13: Siswa mulai sedikit tenang.

Sambil menunggu siswa menyelesaikan latihan diberikan, guru memantau pekerjaannya siswa dengan menghampiri meja siswa satu persatu, jika ada siswa yang bertanya maka guru akan memberi penjelasan. Hal ini Nampak pada skrip G-12, S12 dan G-13.

3) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru matematika kelas VIIE, yakni ibu guru FY. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan terhadap guru FY tersebut.

- P-04 “Selama beberapa pertemuan ibu tidak membentuk kelompok belajar khusus saat kegiatan belajar mengajar, bagaimana cara ibu mengembangkan nilai demokratis?”
- G-04: “Demokratis kan tidak hanya dapat dikembangkan melalui kelompok belajar saja, tapi bisa juga saat kegiatan belajar mengajar biasa”
- P-05: “Bisa beri contoh bu?”

- G-05: “Hemmm...seperti mengajukan beberapa pertanyaan ke siswa, menunjuk mereka untuk menjawab pertanyaan. Hal ini juga kan bisa melatih sikap berani siswa mengutarakan pendapatnya, kalau mereka mempresentasikan jawabannya di depan kelas kan siswa lainnya bisa liat hasil pekerjaannya, dengan begitu jika ada jawaban lain atau jawabannya salah langsung kelihatan”
- P-06: “Bagaimana jika jawabannya salah bu?”
- G-06: “Kalau jawabannya salah, saya melempar ke siswa lain mungkin punya jawaban berbeda”
- P-07: “Apakah ada kriteria tertentu bagi siswa yang ibu tunjuk untuk mengerjakan di depan kelas?”
- P-07: “Tidak ada kriteria khusus. Hanya saja kadang-kadang saya memilih siswa yang pintar untuk langsung mengerjakan di papan, kadang-kadang saya menunjuk siswa yang berbicara sendiri agar mereka lebih fokus belajar. Tapi sering juga siswa sendiri yang mengajukan diri untuk mengerjakan di depan kelas.”
- P-08: “Bagaimana jika masih ada siswa yang belum paham terhadap materi yang ibu sampaikan?”
- G-08: “Saya memberikan pertanyaan kepada siswa tersebut selain itu saya juga keliling kelas sambil melihat hasil pekerjaan mereka satu persatu. Kan bisa terlihat oleh kita mana siswa yang sudah paham atau belum maka saya akan menunjuk siswa tersebut untuk menjawab pertanyaan”
- P-09: “Jika ada siswa berbeda pendapat, bagaimana sikap ibu dalam menanggapi hal tersebut?”
- G-09: “Dikumpulkan semua dulu, misalnya ada siswa A memberikan pendapatnya terus saya tanya ke temannya yang lain ada jawaban yang lain tidak, kalau tidak ada tinggal disimpulkan dari jawaban siswa A tadi. Kadang-kadang siswa juga mengerjakan soal itu dengan cara mereka sendiri, gak apa-apa yang penting jawabannya benar, gak masalah”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru dalam mengembangkan nilai karakter demokratis adalah dengan memberikan kesempatan yang sama, memberikan perhatian yang sama dan menghargai pendapat siswa, hal tersebut juga sama dengan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran.

4) Validasi Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru FY di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ketiga metode tersebut adalah valid. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan hasil yang diperoleh dari ketiga metode yang digunakan. Hal ini dikarenakan nilai karakter yang tertuang dalam RPP sama dengan yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran. Demikian halnya dengan hasil wawancara sama dengan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran matematika.

5) Analisis Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap guru FY selaku subjek yang mengembangkan nilai karakter demokratis, diketahui bahwa:

- 1) Guru telah mengembangkan nilai demokratis dalam proses pembelajaran matematikanya.
- 2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis adalah
 - Memberi perhatian yang sama kepada seluruh siswa,
 - Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat
 - Selalu berusaha menghargai pendapat siswa

b. Penerapan Nilai Disiplin

1) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Pada materi garis dan sudut guru mengembangkan empat nilai karakter yaitu demokratis, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggungjawab. Berikut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai karakter tersebut:

C. Nilai Karakter Yang

Diharapkan :

commit to user Demokratis
- Disiplin

- Rasa Ingin Tahu
- Tanggungjawab

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru ingin mengembangkan nilai karakter disiplin kepada siswanya.

2) Hasil Pengamatan

Paparan dan Analisis Data Penerapan Nilai Disiplin

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter disiplin pada setiap pertemuan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Dari hasil pengamatan guru masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam guru yang sesuai aturan, mengecek kehadiran siswa dan menanyakan alasan siswa tidak hadir pada pertemuan yang lalu. Berikut adalah transkrip hasil pengamatan yang dilakukan terhadap subjek FY.

- G-01 : Assalamualikum (sambil masuk kelas dan menuju meja guru)
G-01 : Waalaikumsalam (jawab siswa)
G-02 : “Siapa yang tidak hadir hari ini?” (sambil membuka buku absensi)
S-02 : “Tidak ada” (jawab siswa)
S-03 : “DD dan MW kenapa tidak masuk minggu lalu?”
S-03 : Sakit bu (jawab DD dan MW)
G-04 : Mengapa tidak ada surat sakitnya?
S-04 : ... (diam)

Berdasarkan transkrip diatas terlihat bahwa guru mengecek kehadiran siswa semua pada pertemuan itu kemudian menanyakan alasan kedua siswa yang tidak hadir pada pertemuan yang lalu. Nilai disiplin juga dikembangkan guru dengan menegakkan aturan, berikut skrip hasil pengamatannya.

- G-11: Buka halaman 163.
S-11: Siswapun membuka halaman 163.
G-12: Mencatat materi di papan tulis dan menjelaskan materi. Guru berkata ”dengarkan penjelasan bu guru baru dicatat ya”
S-12: Mendengarkan penjelasan guru dan tidak mencatat sampai guru selesai menjelaskan.

Transkrip di atas menunjukkan bahwa guru menegakkan salah satu aturan bahwa saat guru menjelaskan materi siswa wajib untuk mendengarkan dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun. Dari hasil pengamatan siswa sudah terbiasa dengan aturan tersebut, saat guru menjelaskan semua siswa tidak memegang alat tulis dan memperhatikan penjelasan guru.

- G-24: Merasa waktu yang diberikan sudah cukup untuk mengerjakan soal latihan. Guru berkata "ayo, latihannya dikumpulkan".
- S-25: Semua siswapun mengumpulkan hasil pekerjaannya. kegiatan belajar mengajar terhenti sejenak karena memasuki jam istirahat
- G-25: "begitu bel berbunyi, cepat kembali ke dalam kelas". Guru mengingatkan siswa sebelum mengizinkan siswa untuk keluar kelas.
- S-26: Iya bu.. lalu keluar kelas.
- G-26: Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa selama jam istirahat. Jam istirahat telah usai, siswa satu persatu kembali ke dalam kelas.

Berdasarkan skrip di atas diketahui bahwa guru mengembangkan nilai disiplin tepat waktu dengan mengingatkan siswa agar segera kembali ke dalam kelas ketika jam istirahat telah usai.

b. Pertemuan Kedua

Dari hasil pengamatan guru masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam guru yang sesuai aturan, mengecek kehadiran siswa. Dapat dilihat pada skrip G-02 berikut.

- G-01: Mengucap salam lalu meminta salah satu murid untuk memimpin doa, guru tidak menunjuk tetapi membiarkan siswa sendiri yang mengajukan diri
- S-01: DS mengajukan diri (siswa perempuan) dan memimpin doa.
- G-02: "Siapa yang belum masuk?"
- S-02: "Masih ada bu di luar bu, mungkin lagi di hukum"

Dalam proses pembelajaran guru menegur salah satu siswa yang melanggar aturan, dalam hal ini yaitu makan dalam kelas. Guru memberi hukuman berupa teguran dan memerintahkan siswa tersebut untuk membuang

makanannya di luar kelas. Dapat di lihat pada transkrip G-16 dan S-16 berikut ini.

- G-15: Guru menulis soal latihan yang akan dikerjakan siswa usai mencatat.
S-15: Siswa mulai mencatat.
G-16: Memantau siswa dari depan kelas. Tiba-tiba guru menegur salah satu siswa yang makan permen di dalam kelas, “DN buang permennya keluar kelas, tidak boleh makan saat jam pelajaran!”
S-16: DN pun langsung keluar kelas untuk membuang permen yang dimakannya.

Upaya lain yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai disiplin yaitu membiasakan siswa untuk meletakkan barang yang telah di pakai ketempat semula. Trankrip G-20 dan S-20 di bawah ini menunjukkan upaya yang dilakukan guru tersebut.

- G-19: Memberi kesempatan kepada ketiga siswa tersebut untuk mengerjakan tugasnya sekitar 15 menit kemudian meminta untuk menuliskan di papan tulis.
S-19: Ketiga siswa bergantian menulis jawabannya di papan tulis.
G-20: “Spidol dan penghapusnya letakkan di tempatnya” (setelah siswa selesai menulis)
S-20: Meletakkan spidol dan penghapus di tempatnya dan kembali ke tempat duduknya.

c. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ini guru mengembangkan nilai disiplin dengan mengecek kehadiran siswa dan menggunakan seragam guru yang sesuai. Terlihat pada skrip berikut.

- G-02: “Ada yang tidak masuk hari ini?” (mengecek kehadiran siswa)
S-02 : “Hadir semua bu” (jawab siswa)

Berdasarkan transkrip di atas terlihat guru mengecek kehadiran siswa di awal pembelajaran dengan menanyakan siapa yang tidak hadir pada hari itu. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui siswa yang tidak hadir dan agar siswa tidak menyepelkan untuk tidak hadir saat mata pelajaran matematika.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan menegakan aturan. berikut transkrip yang menunjukkan kegiatan tersebut.

- G-08: Melanjutkan ke materi selanjutnya. Menuliskan KD 5.2.
Lalu menulis materi, selesai menulis materi guru mengatakan “mencatatnya setelah ibu menjelaskan”, kemudian guru menjelaskan materi.
- S-08: Siswa mematuhi perintah guru untuk memperhatikan penjelasan guru dan tidak mencatat.
- G-09: Silahkan dicatat dulu lalu kerjakan soal latihan, jangan lupa bawa penggaris busur dan jangka karena pada bab ini kita membutuhkannya. Jika ada pertanyaan silahkan ditanyakan.

Transkrip di atas menunjukkan bahwa aturan yang dibuat guru yaitu ketika guru menjelaskan materi siswa wajib untuk mendengarkan dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun. Dari hasil pengamatan siswa sudah terbiasa dengan aturan tersebut, saat guru menjelaskan semua siswa tidak memegang alat tulis dan memperhatikan penjelasan guru.

Selain itu guru juga mengingatkan siswa untuk disiplin waktu. Berikut transkripnya.

Jam istirahat

- G-14: “ayo cepat masuk, latihannya dikerjakan”
- S-14: Mulai menyiapkan diri untuk mengerjakan soal yang diberikan.
- G-15: Kerjakan latihannya 15 menit lalu dikumpulkan.

Berdasarkan transkrip di atas terlihat bahwa guru mengingatkan siswa agar disiplin waktu, saat waktu istirahat telah selesai siswa harus segera masuk kelas untuk melanjutkan pelajaran dan kembali mengerjakan latihan yang diberikan, serta guru memberikan batasan waktu kepada siswa untuk mengerjakan latihan soal yang diberikan. Ketika waktu yang diberikan telah selesai maka siswa diminta untuk segera mengumpulkan hasil pekerjaannya.

d. Pertemuan Keempat

Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa guru memberi teladan dengan masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam guru yang sesuai aturan kemudian mengecek kehadiran siswa. Berikut skrip pengamatannya.

- G-01 : “Assalamualaikum..” guru mengucapkan salam
S-01 : “Waalaikumsalam” siswa menjawab salam
G-02: “Ayo, semua ke tempat duduknya masing-masing”
S-02 : Siswapun kembali ke tempat duduknya.
G-03: “Ada yang belum masuk kelas?” (mengecek kehadiran siswa)
S-03: “Ada bu, mungkin kena hukuman karena terlambat”

Transkrip di atas terlihat guru masuk dengan memberi salam kemudian mengkondisikan siswa untuk siap menerima pelajaran tetapi sebelum memulai pelajaran guru mengecek kehadiran siswa pada hari itu dengan menanyakan siapa yang belum masuk kelas.

e. Pertemuan Kelima

Dari hasil pengamatan pada pertemuan ini guru mengembangkan nilai disiplin dengan masuk kelas tepat waktu dan menggunakan seragam guru yang sesuai. Berikut skrip pengamatannya.

- G-01 : “Assalamualaikum..” (mengucapkan salam saat masuk kelas)
S-01 : “Waalaikumsalam” (menjawab salam guru)
G-02 : “Hadir semua?” (mengecek kehadiran siswa setelah memeriksa buku absensi)
S-02 : “Iya” (siswa merespon pertanyaan guru)

Berdasarkan transkrip di atas terlihat guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kemudian mengecek kehadiran siswa setelah memeriksa buku absensi. Guru langsung bertanya seperti pada G-02 tersebut karena dalam buku absensi tercatat semua siswa hadir.

- G-05: “Buka halaman 177” (sambil menuliskan kompetensi dasar di papan tulis)
S-05: Membuka halaman 177.
G-06: Guru menulis materi di papan lalu menjelaskan materi.
S-06: Siswa mendengarkan penjelasan guru

Nilai disiplin lainnya terlihat pada transkrip di atas G-06 dan S-06 yaitu saat guru menjelaskan materi, siswa mendengarkan penjelasan guru dan tidak memegang alat tulis. Hal ini menunjukkan bahwa aturan yang diberlakukan guru sudah menjadi kebiasaan siswa, dari hasil pengamatan terlihat bahwa siswa sudah menjadi suatu kebiasaan saat guru mulai menjelaskan materi siswa akan berhenti mencatat dan akan segera memperhatikan penjelasan guru.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan mengingatkan siswa agar disiplin waktu. Upaya ini dapat dilihat pada skrip G-18 di bawah, guru mengingatkan siswa agar segera kembali masuk kelas ketika peringatan waktu istirahat telah usai. Selain itu, guru juga memberi teguran kepada siswa yang masih makan di dalam kelas saat pelajaran akan di mulai (transkrip G-20), guru memerintahkan agar siswa segera menghabiskan siswa makanannya atau menyimpan makanannya di bawah meja dan berhenti makan saat belajar.

- G-18: SM menjawab dengan benar. (bel istirahat berbunyi) sebelum siswa keluar kelas guru mengingatkan “kalau bel bunyi langsung masuk kelas ya”.
- S-18: Siswa keluar kelas untuk istirahat.
- G-19: “YN, panggil teman-temannya yang masih ada di luar” (guru memerintahkan ketua kelas untuk memanggil teman-temannya yang masih berada di luar kelas saat jam istirahat telah usai).
- S-19: YN pun memanggil teman-temannya untuk masuk ke dalam kelas.
- G-20: “RD, LK habiskan cepat makanannya, yang masih banyak simpan dulu di bawah kolong meja nanti habis waktunya”. (guru menegur siswa yang masih makan saat jam pelajaran akan di mulai).
- S-20: Ada siswa yang menghabiskan makanannya dan ada juga yang meletakkan di bawah kolong meja.

Untuk menertibkan jalannya proses pembelajaran guru mengingatkan siswa agar selalu membawa perlengkapan tulisnya sendiri. Berikut skrip pengamatannya.

- G-23: Selama siswa mengerjakan latihan, guru memperhatikan dari meja guru.
- S-23: SB mondar-mandir ke meja AN untuk meminjam busur. (siswa yang meminjam busur temannya sehingga mengulur waktu)
- G-24: “Besok bawa sendiri busurnya supaya ga pinjam-pinjam punya temannya”

Berdasarkan transkrip di atas terlihat guru mengingatkan siswa untuk membawa sendiri perlengkapan tulisnya sehingga tidak mengganggu temannya dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk saling pinjam alat tulis.

f. Pertemuan Keenam

Dari hasil pengamatan dalam mengembangkan nilai disiplin upaya yang guru lakukan adalah dengan masuk kelas tepat waktu, menggunakan seragam guru yang sesuai aturan serta mengecek kehadiran siswa. Berikut transkrip pengamatannya.

- G-03: “Hadir semua ni?” (mengecek kehadiran siswa)
- S-03: “Iya” (jawab siswa)

Transkrip di atas menunjukkan bahwa guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa apakah ada siswa yang membolos atau memang tidak masuk sekolah. Guru tidak memanggil nama siswa satu persatu karena pada mata pelajaran sebelumnya sudah dilakukan absensi siswa.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan memberi teguran kepada siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut skrip pengamatannya.

- S-13 : Beberapa siswa terlihat sambil bercerita.
- G-14: “Latihannya dikerjakan jangan sambil cerita, kalau sambil cerita ga selesai-selesai ngerjakannya” (karena terlihat ada siswa yang sambil bercanda dengan temannya). Guru lalu mendekati siswa dan mengecek pekerjaannya.
- S-14: Siswa mulai sedikit tenang.

Transkrip di atas menunjukkan bahwa saat ada siswa yang tidak tertib dalam proses pembelajaran, guru akan langsung memberi hukuman berupa teguran dan nasehat agar siswa fokus terhadap tugas yang diberikan guru.

3) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru matematika kelas VII^E, yakni ibu FY. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan terhadap FY tersebut

- P-01: “Bagaimana ibu mengembangkan nilai disiplin?”
G-01: “Saya memberi contoh dan membiasakan siswa”.
P-02: “Seperti apa bu?”
G-02: “Seperti saya masuk kelas tepat waktu, kalau saya terlambat atau tidak hadir saya akan menginformasikan melalui guru BK dan biasanya anak-anak diberi tugas supaya tidak berkeliaran di luar kelas dan juga tugas-tugas yang saya berikan harus dikumpulkan”.
P-03: “Bagaimana jika ada siswa yang melanggar aturan?”
G-03: “Ya.. langsung ditegur”.
P-04: “Contohnya bu?”
G-04: “Misalnya seperti kemarin itu ada yang makan dalam kelas, langsung saya tegur saya suruh buang makanannya tapi kalau makanannya masih banyak kan kasihan mau disuruh buang jadi saya suruh taruh di bawah meja saja. Seperti jam istirahat itu, sebetulnya udah diperingati tidak boleh bawa makanan ke dalam kelas, siswa itu makan salome (cilok) kan pakai piring bawa ke kelas selesai makan harus kembalikan lagi ke kantin berapa waktu yang di perlukan untuk bolak-balik kantin, habis waktunya. Tapi tetap saja, ya itu mungkin karena ruang kantin ga cukup nampung siswa yang banyak apalagi perempuan kan takut kalau berdesak-desakan dengan yang cowok.”
P-05: “Apakah ada upaya untuk mencegah atau mengurangi hal itu?”
G-05: “Ya itu tadi, kita tegur terus mereka supaya tidak membawa makanannya sampai masuk ke dalam kelas, tapi mau gimana sarana sekolah masih kurang, yang penting mereka tidak makan saat jam pelajaranlah”
P-06: “Apakah ibu selalu mengecek kehadiran siswa?”
G-06: “Iya tentu”
P-07: “Mengapa ibu hanya menanyakan siapa yang tidak masuk, tidak memanggil nama siswa satu persatu?”
G-07: “Kalau sudah jam ke tiga gitu kan udah siang, pasti guru yang masuk sebelumnya sudah melakukan absensi jadi saya hanya menanyakan kepada ketua kelas atau siswa lainnya siapa yang

tidak hadir”.

P-08: “Lalu bagaimana saat jam pertama bu?”

G-08: “Disini tu salah satu tugas ketua kelas melakukan absensi siswa, jadi dia bertanggungjawab untuk mengecek kehadiran teman-temannya sebelum guru masuk kelas. Jadinya kan guru tidak perlu lagi memanggil nama siswa satu persatu cukup dengan melihat daftar hadir siswa”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dilihat dalam mengembangkan nilai disiplin upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi teladan sikap disiplin waktu yaitu masuk kelas tepat waktu, mengecek kehadiran siswa dan memberi sanksi kepada siswa yang melanggar aturan di kelas saat proses pembelajaran berlangsung.

4) Validasi Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru FY di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ketiga metode tersebut adalah valid. Dikarenakan adanya kesamaan hasil yang diperoleh dari ketiga metode yang digunakan, yaitu nilai karakter yang tertuang dalam RPP sama dengan yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran matematika. Demikian halnya dengan hasil wawancara sama dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran matematika.

5) Analisis Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap guru FY selaku subjek yang mengembangkan nilai karakter disiplin dalam proses pembelajaran matematika, diketahui bahwa:

- 1) Guru telah mengembangkan nilai disiplin dalam proses pembelajaran matematikanya.
- 2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai disiplin adalah dengan,
 - Memberi teladan disiplin waktu dengan masuk kelas tepat waktu
 - Memberi teladan dengan menaati aturan
commit to user
 - Selalu mengecek kehadiran siswa

- Memberi hukuman kepada siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran matematika berlangsung.

c. Penerapan Rasa Ingin Tahu

1) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Pada materi garis dan sudut guru mengembangkan empat nilai karakter yaitu demokratis, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggungjawab. Berikut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai karakter tersebut:

- C. Nilai Karakter Yang Diharapkan
- Demokratis
 - Disiplin
 - Rasa Ingin Tahu
 - Tanggungjawab

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru ingin mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu kepada siswanya.

2) Hasil Pengamatan

Paparan dan Analisis Data Penerapan Rasa Ingin Tahu

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu pada setiap pertemuan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Hasil pengamatan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang sedang dipelajari. Berikut skrip hasil pengamatannya.

Setelah DP menulis jawabannya, guru memeriksa jawaban DP dan bertanya pada siswa lainnya

G-09: Bagaimana jawaban DP?

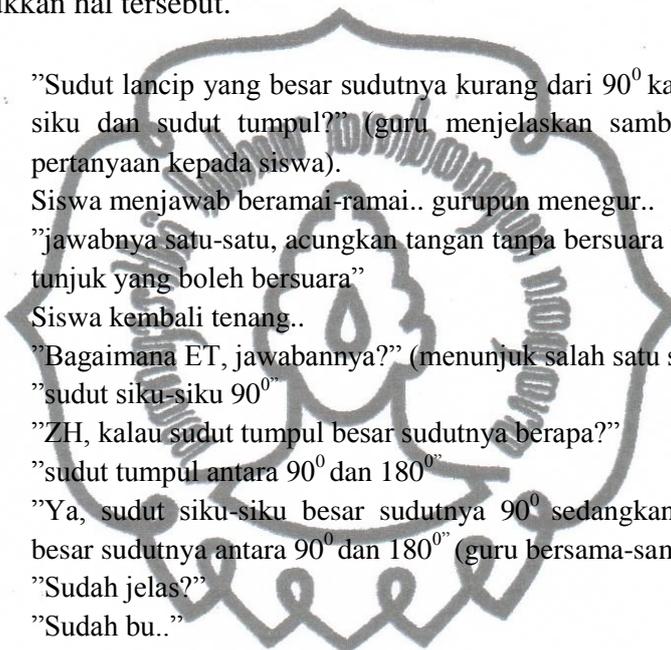
S-09 : Betul (semua siswa)

G-10: Apa ada pertanyaan?

S-10: Tidak.

Berdasarkan transkrip di atas terlihat guru berupa memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami, sebelum melanjutkan ke materi lain guru memastikan siswa sudah paham atau belum dengan mengajukan pertanyaan seperti pada skrip G-10 di atas.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait materi. Berikut transkrip pengamatan yang menunjukkan hal tersebut.

- 
- G-13: "Sudut lancip yang besar sudutnya kurang dari 90^0 kalau sudut siku-siku dan sudut tumpul?" (guru menjelaskan sambil memberikan pertanyaan kepada siswa).
- S-13: Siswa menjawab beramai-ramai.. gurupun menegur..
- G-14: "jawabnya satu-satu, acungkan tangan tanpa bersuara hanya yang ibu tunjuk yang boleh bersuara"
- S-14: Siswa kembali tenang..
- G-15: "Bagaimana ET, jawabannya?" (menunjuk salah satu siswa)
- S-15: "sudut siku-siku 90^0 "
- G-16: "ZH, kalau sudut tumpul besar sudutnya berapa?"
- S-16: "sudut tumpul antara 90^0 dan 180^0 "
- G-17: "Ya, sudut siku-siku besar sudutnya 90^0 sedangkan sudut tumpul besar sudutnya antara 90^0 dan 180^0 " (guru bersama-sama siswa)
- G-17: "Sudah jelas?"
- S-18: "Sudah bu.."

Berdasarkan transkrip G-13, G-15, G-16 di atas terlihat guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang diajarkan untuk memancing rasa ingin tahu siswa. Setelah merangkum jawaban-jawaban siswa, guru kembali memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami (transkrip G-17).

b. Pertemuan Kedua

Hasil pengamatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai rasa ingin tahu adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari. Berikut skrip hasil pengamatannya.

- G-08: Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan "RT,

- sudut siku-siku berapa besarnya?”
- S-08: RT menjawab “ 90^0 ”
- G-09: “jadi penyiku 10^0 adalah?”
- S-09: Hmm.. (diam berpikir)
Lalu menjawab “ 80^0 ”
- G-10: “Iya”. Lalu menunjuk DN untuk menjawab pertanyaan “suplemen 50^0 DN?”
- S-10: “ 130^0 ” jawab DN
- G-11: “Jadi penyiku 10^0 adalah 80^0 dan suplemen 50^0 adalah 130^0 ”.
(Mengulang jawaban RT dan DN bersama-sama dengan siswa).
- S-11: “Penyiku 10^0 adalah 80^0 dan suplemen 50^0 adalah 130^0 ”. (Bersama-sama mengikuti kata-kata bu guru)
- G-12: “Ada pertanyaan?”
- S-12: “Ga ada bu”
- G-13: “Sudah mengerti?”
- G-13: Sudah bu (semua siswa menjawab)

Transkrip G-08, G-09, G-10 di atas menunjukkan bahwa guru memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang dipelajari agar siswa lebih memperhatikan pelajaran dan termotivasi untuk belajar. Setelah menjelaskan materi atau membahas suatu pokok bahasan maka guru akan mengecek pemahaman siswa dengan mengajukan pertanyaan seperti pada transkrip G-12 dan G-13.

c. Pertemuan Ketiga

Hasil pengamatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai rasa ingin tahu adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Berikut skrip hasil pengamatanya.

- G-06: “PR nya ada yang ditanyakan? Sudah paham semua?”
- S-06: (diam saja)
- G-07: “Bagaimana, ada yang tidak bisa dikerjakan PRnya?”
- S-07: “Sudah bu”

Dari transkrip G-06 dan G-07 di atas terlihat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih belum paham terkait materi pada pertemuan yang lalu sebelum guru melanjutkan ke materi lain. Upaya ini juga terlihat dalam skrip berikut.

- G-11: “Bagaimana sudah paham? jika belum silahkan bertanya, ibu tidak tahu kalau kalian diam saja”
S-11: Diam saja dan tampak bingung.
G-12: “Bagian mana yang dianggap sulit?”
S-12: “Nomor dua bu”.
G-13: Guru lalu menjelaskan kembali cara penyelesaiannya. Lalu memberi latihan lagi.

Transkrip G-11 terlihat guru bertanya tentang pemahaman siswa apakah sudah paham atau belum kemudian memancing siswa untuk mengungkapkan bagian mana yang dianggap sulit. Saat siswa menjawab bagian yang dianggap sulit maka guru menjelaskan kembali cara pengerjaannya.

d. Pertemuan Keempat

Hasil pengamatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai rasa ingin tahu adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Berikut skrip hasil pengamatannya.

- G-08: “Soal nomor berapa yang dianggap sulit?” (membahas PR)
S-08: “Nomor tiga bu” (sebagian besar siswa menjawab)
G-09: Guru menjelaskan cara pengerjaan soal tersebut
S-09: Siswa memperhatikan penjelasan guru.

Transkrip G-08 terlihat guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memancing siswa untuk mengungkapkan bagian mana yang dianggap sulit. Saat siswa menjawab bagian yang dianggap sulit maka guru menjelaskan kembali cara pengerjaannya.

Hal sama yang dilakukan guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya terlihat pada skrip G-14 di bawah ini.

- G-14: “Ada pertanyaan?”
S-14: “Tidak”

e. Pertemuan Kelima

Dari hasil pengamatan, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Berikut skrip hasil pengamatannya.

- G-12: “Sudah bisa cara melukis sudut?” (setelah ketiga siswa tadi selesai menulis di papan)
- S-12: “Sudah bu”.
- G-13: “AS coba kerjakan soal ini” (Guru meminta seorang siswa mencoba menyelesaikan soal melukis sudut 145° di papan tulis menggunakan busur)
- S-13: AS mengerjakan soal yang diberikan guru menggunakan busur.
- G-14: “Perhatikan cara AS melukis sudutnya”
- S-14: Siswa lain memperhatikan cara AS melukis sudut.

Berdasarkan transkrip skrip di atas terlihat guru mengecek pemahaman siswa dengan memberi pertanyaan seperti pada skrip G-12. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru meminta salah satu mengerjakan latihan soal di papan tulis dan meminta siswa lainnya untuk memperhatikan cara AS melukis sudut menggunakan busur (skrip G-14).

f. Pertemuan Keenam

Pengamatan dilakukan kepada subjek FY yang mengembangkan rasa ingin tahu kepada siswa dalam proses pembelajaran matematika. Berikut skrip hasil pengamatannya.

- G-05: “Semuanya perhatikan lagi” (guru menjelaskan kepada RT di papan tulis dan meminta semua siswa untuk kembali memperhatikan cara melukis sudut menggunakan busur).
Selesai menjelaskan guru bertanya “apakah sudah jelas?”
- S-05: “sudah bu”
- G-06: “apa ada pertanyaan?”
- S-06: “tidak” jawab siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas terlihat bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika masih ditemui kendala dalam memahami materi yang sedang diajarkan

3) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru matematika kelas VII^E, yakni ibu FY. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan terhadap guru FY tersebut.

- P-01: “Apa yang ibu lakukan untuk mengembangkan rasa ingin tahu
commit to user

- siswa?”
- G-01: “Memberikan pertanyaan-pertanyaan”
- P-02: “Saat proses pembelajaran, ibu menunjuk beberapa siswa. Apa tujuannya?”
- G-02: “Supaya saya tau apakah siswa itu paham atau belum. Selain itu juga saya menunjuk itu karena siswa itu berbicara sendiri atau tidak memperhatikan jadi saya tegur dia dengan memberikan pertanyaan”
- P-03: “Selain memberikan pertanyaan, apakah ada upaya lain yang ibu lakukan?”
- G-03: “Kalau mereka belum paham, saya jelaskan lagi sampai mereka paham. setelah itu saya beri latihan”
- P-04: “Bagaimana cara ibu mengetahui siswa sudah paham atau belum?”
- G-04: “Dari latihan-latihan yang mereka kerjakan itu kan bisa dinilai apakah mereka sudah paham atau belum”
- P-05: “Bagaimana jika ternyata siswa belum paham juga?”
- G-05: “Ya, kalau mereka belum paham juga. Saya akan bertanya bagian mana yang dianggap sulit dan kembali kita jelaskan. Siswa kan kadang malu bertanya walau mereka tidak bisa, setelah kita kasi soal baru mereka serbu untuk bertanya tu” (Sambil sedikit menahan tawa)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, di ketahui bahwa dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan-pertanyaan kepada siswa terkait materi yang sedang diajarkan.

4) Validasi Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru FY di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ketiga metode tersebut adalah valid. Dikarenakan adanya kesamaan hasil yang diperoleh dari ketiga metode yang digunakan, yaitu nilai karakter yang tertuang dalam RPP sama dengan yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran matematika. Demikian halnya dengan hasil wawancara sama dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran matematika.

5) Analisis Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap guru FY selaku subjek yang mengembangkan rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran matematika, diketahui bahwa:

- 1) Guru telah mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu siswa dalam proses pembelajaran matematikanya.
- 2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter rasa ingin tahu adalah dengan,
 - Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya,
 - Memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa terhadap suatu materi.

d. Penerapan Nilai Karakter Tanggungjawab

1) Hasil Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru. Pada materi garis dan sudut guru mengembangkan empat nilai karakter yaitu demokratis, disiplin, rasa ingin tahu dan tanggungjawab. Berikut RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat nilai karakter tersebut:

C. Nilai Karakter Yang Diharapkan :

- Demokratis
- Disiplin
- Rasa Ingin Tahu
- Tanggungjawab

Berdasarkan hasil dokumentasi di atas, diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru ingin mengembangkan nilai karakter tanggungjawab kepada siswanya.

2) Hasil Pengamatan

Paparan dan Analisis Data Penerapan Nilai Karakter Tanggungjawab

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter tanggungjawab pada setiap pertemuan dijabarkan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap guru. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Berikut transkrip pengamatannya.

- G-18: "Ayo dicatat dulu, cepat!. Setelah mencatat kerjakan latihan 4 halaman 166!"
- S-19: Siswapun mulai mencatat.
- G-19: Guru berkeliling untuk memeriksa apakah siswa telah selesai mencatat, mulai mengerjakan soal latihan atau malah bermain. Saat memantau siswa, guru menegur salah satu siswa yang mengembalikan pensil temannya dengan cara melempar

Setelah selesai mengerjakan latihan 4 pada halaman 166, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal lagi di sebuah kertas, hal ini terlihat pada skrip berikut.

- G-28: Setelah selesai mencatat, kerjakan 2 soal ini di selembar kertas.
- S-28: Siswa mencatat materi kemudian mengerjakan latihan yang diberikan guru.
- G-29: Guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa pada latihan pertama tadi.

Upaya lain yang dilakukan adalah membiasakan siswa untuk berani mempertanggungjawabkan pendapatnya. Berikut skrip pengamatannya.

- G-13: Guru menjelaskan sambil memberikan pertanyaan kepada siswa "sudut lancip yang besar sudutnya kurang dari 90^0 kalau sudut siku-siku dan sudut tumpul?"
- S-13: Siswa menjawab beramai-ramai.. gurupun menegur..
- G-14: "jawabnya satu-satu, acungkan tangan tanpa bersuara hanya yang ibu tunjuk yang boleh bersuara"
- S-14: Siswa kembali tenang..
- G-15: Bagaimana ET, jawabannya?
- S-15: sudut siku-siku 90^0
- G-16: ZH, kalau sudut tumpul besar sudutnya berapa?
- S-16: sudut tumpul antara 90^0 dan 180^0

Transkrip di atas, terlihat guru membiasakan siswa mempertanggungjawabkan pendapatnya dengan cara membiasakan siswa agar dalam menjawab pertanyaan mengacungkan tangan terlebih dahulu.

Selain itu guru juga memberi nasehat kepada siswa tentang tanggungjawabnya sebagai ketua kelas. Berikut skrip pengamatannya.

S-29: Tiba-tiba siswa membuat keributan.

G-30: "Apa yang diributkan? ayo latihannya dikerjakan!". Kemudian guru memberi nasehat kepada ketua kelas karena ikut membuat keributan, dengan berkata "PS, kamu sebagai ketua kelas seharusnya membantu guru mendisiplinkan siswa lain agar tidak membuat keributan saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, bukannya ikut membuat keributan juga!".

S-30: Siswa kembali tenang dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Berdasarkan transkrip di atas, terlihat guru menegur ketua kelas karena ikut membuat keributan dan tidak mendisiplinkan siswa yang lain. Guru mengingatkan salah satu tugas dan tanggungjawabnya sebagai ketua kelas adalah membantu guru dalam menjaga ketertiban kelas dan mendisiplinkan siswa yang lain.

G-05: "Siapa yang tidak mengerjakan PR?"

G-05: DD dan MW mengangkat tangan

G-06: Guru memberi soal tambahan sebagai hukuman kepada kedua siswa tersebut sebagai hukuman.

G-07: "Silahkan siapa yang mau menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis?"

G-07: "saya bu" (DP mengajukan diri lalu menulis pekerjaannya)

G-08: "Walaupun kalian tidak masuk sekolah minggu yang lalu, seharusnya kalian tanya ke teman yang lain apakah ada tugas yang guru berikan atau tidak, tidak ada alasan untuk tidak mengerjakan.!" menegur DD dan MW

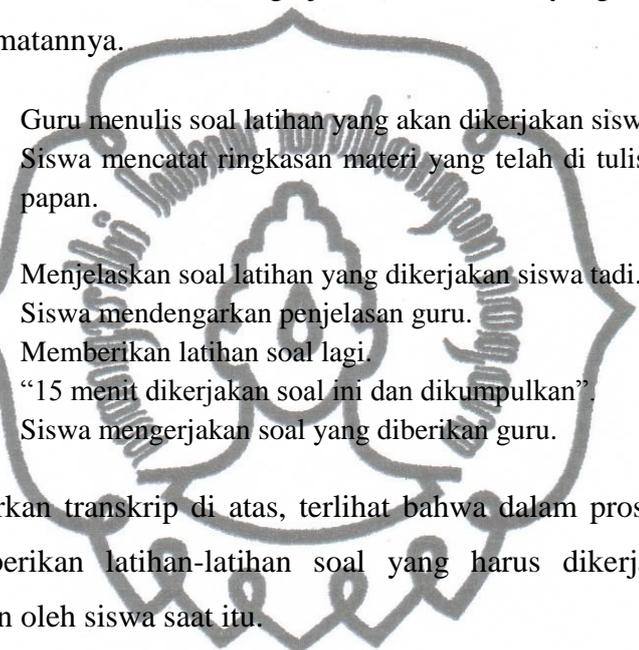
S-08 : ... (DD dan MW hanya diam)

Transkrip G-05 dan G-08 di atas, diketahui bahwa guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan memberi nasehat kepada semua siswa khususnya kepada siswa yang tidak mengerjakan

tugas untuk tetap mengerjakan tugas yang diberikan guru walau tidak hadir pada saat guru memberikan tugas yang dimaksud.

b. Pertemuan Kedua

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap guru. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan. Berikut skrip pengamatannya.

- 
- G-15: Guru menulis soal latihan yang akan dikerjakan siswa.
S-15: Siswa mencatat ringkasan materi yang telah di tulis oleh guru di papan.
...
G-21: Menjelaskan soal latihan yang dikerjakan siswa tadi.
S-21: Siswa mendengarkan penjelasan guru.
G-22: Memberikan latihan soal lagi.
“15 menit dikerjakan soal ini dan dikumpulkan”
S-22: Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.

Berdasarkan transkrip di atas, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan latihan-latihan soal yang harus dikerjakan dan harus dikumpulkan oleh siswa saat itu.

- G-17: Keliling kelas memantau siswa mengerjakan latihan yang diberikan. Kemudian menegur salah satu murid “AF cepat dicatat, teman-temannya yang lain sudah mulai mengerjakan latihan, kamu masih belum selesai mencatat”
S-17: AF melihat teman-temannya lalu melanjutkan mencatat.

Transkrip di atas menunjukkan bahwa guru mengembangkan nilai tanggungjawab dengan cara menegur atau mengingatkan siswa akan tanggungjawabnya seperti yang terlihat pada skrip G-17 di atas. Guru menegur salah satu siswa agar tidak mengulur-ngulur waktu dan segera menyelesaikan tugas yang diberikan. Skrip di bawah ini juga menunjukkan guru mengingatkan siswa agar tidak lupa pada tanggungjawab yang diberikan yaitu mengerjakan PR. Berikut skripnya.

- G-23: *commit to user*
“Waktunya sudah habis, ayo dikumpulkan, jangan lupa PRnya

dikumpulkan besok”.

S-23: Mengumpulkan lembar jawabnya lalu mencatat PR yang diberikan guru.

c. Pertemuan Ketiga

Dari hasil pengamatan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan. Berikut skrip pengamatannya.

G-09: “Silahkan dicatat dulu lalu kerjakan soal latihannya, jangan lupa bawa penggaris busur dan jangka karena pada bab ini kita membutuhkannya. Jika ada pertanyaan silahkan ditanyakan”.

...

G-14: “Ayo cepat masuk, latihannya dikerjakan”

S-15: Mulai menyiapkan diri untuk mengerjakan soal yang diberikan.

G-15: “Kerjakan latihannya 15 menit”

S-16: Tujuh orang siswa mengumpulkan latihannya dan langsung dikoreksi oleh guru, sedangkan siswa lainnya belum berhasil menyelesaikannya.

G-16: “Tulis PRnya, bagi yang belum selesai mengerjakan latihan besok dikumpulkan dengan PR ini”. (Karena waktu pelajaran hampir selesai dan semua siswa belum selesai mengerjakan maka guru memberi tambahan soal lagi sebagai latihan di rumah)

S-17: Siswa mencatat PR yang ditulis guru di papan tulis.

G-17: Ingat ya, minggu depan bawa busur, jangka dan belajar di rumah. Mengucap salam.

S-18: Menjawab salam guru sambil menyium tangan guru.

Berdasarkan transkrip G-09, G-14, G17 di atas, terlihat bahwa dalam mengembangkan nilai tanggungjawab guru memberikan latihan-latihan kepada siswa yang harus dikumpulkan. Dari skrip G-17 terlihat guru mengingatkan siswa agar lebih giat belajar di rumah, hal ini merupakan upaya guru dalam mengembangkan tanggungjawab siswa sebagai pelajar.

Pada pertemuan ini terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka siswa yang tidak mengerjakan tersebut diberi hukuman, berikut skrip pengamatannya.

G-05: Memberikan tugas tambahan kepada RR sebagai

hukuman tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan siswa bertanggungjawab menjaga kebersihan kelas. Berikut skrip pengamatannya.

- G-10: Guru memantau siswa sambil keliling kelas dan menegur semua siswa “coba semua lihat sampah yang ada di bawah meja dipungut lalu dibuang ke tempat sampah, kalian harus menjaga kebersihan kelas walaupun sudah ada petugas piket”
- S-10: Semua siswa mengikuti perintah guru memungut sampah yang ada di bawah mejanya dan membuang di tempatnya.

Skrip di atas menunjukkan bahwa guru meminta siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum pelajaran di mulai. Guru meminta semua siswa untuk memungut sampah yang ada di bawah mejanya masing-masing, setelah bersih guru lalu memulai pelajaran.

d. Pertemuan keempat

Dari hasil pengamatan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan. Berikut skrip pengamatannya.

- G-05: “PR yang minggu lalu dikumpulkan”
- S-05: serentak siswa langsung mengumpulkan lembar kerja mereka
- G-06: “Siapa yang tidak mengerjakan PR?”
- S-06: (Tidak ada siswa yang menjawab, itu berarti semua siswa mengerjakan tugas yang diberikan).

Dari skrip di atas guru meminta siswa mengumpulkan tugas yang diberikan pada pertemuan yang lalu dan menanyakan siapa yang tidak mengerjakan, upaya ini dilakukan agar siswa bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

Hasil pengamatan lain yang menunjukkan guru memberikan latihan soal sebagai berikut.

- G-10: “Kerjakan satu soal ini 5 menit” (sambil menulis satu soal latihan)
- S-10: Siswa mulai mengerjakan soal yang diberikan guru.
- S-11: “Bu, saya yang mengerjakan ya” (YN mengajukan diri untuk

- mengerjakan di papan tulis)
- G-11: “iya silahkan”
- S-12: YN kembali ke tempat duduknya setelah menuliskan jawabannya.
- G-13: Guru mengecek hasil pekerjaan YN, kemudian bertanya “ada yang punya jawaban lain?”.
- S-13: “tidak ada”
- G-14: “ada pertanyaan?”
- S-14: “tidak”
- G-14: “Siapkan kertas selembor” (karena guru menganggap siswa sudah paham, maka akan diberi latihan).
- G-15: “HR, jika ingin meminta punya temannya harus dengan lembut, sopan menggunakan bahasa yang halus jika temannya tidak mau memberi pinjaman atau memberi miliknya jangan marah-marah” (menegur salah satu siswa karena meminta secara paksa kertas temannya)
- S-15: HR kembali ke tempat duduknya.
- G-15: Menulis lima soal yang harus dikerjakan siswa (setelah semua siswa siap dengan alat tulisnya).

Transkrip G-10, G-14 dan G-15 di atas terlihat guru memberikan latihan-latihan yang harus dikerjakan siswa dan segera dikumpulkan saat itu. Sehingga tidak ada alasan bagi siswa untuk tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Selain itu guru juga mengingatkan kepada siswa khususnya kepada ketua kelas tentang salah satu tanggungjawabnya yaitu melakukan absensi setiap hari sebelum jam pertama di mulai. Berikut hasil pengamatannya.

- G-04: “YN kamu sebagai ketua kelas, salah satu tugasmu adalah mengecek kehadiran teman-temannya, saat guru sedang apel pagi. Jadi saat guru masuk kamu tinggal melaporkan siapa saja yang tidak hadir”
- S-04: YN menganggungkan kepala.

e. Pertemuan kelima

Dari hasil pengamatan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan. Berikut skrip pengamatannya.

- G-22: Guru memberi latihan soal yang harus dikerjakan oleh siswa pada halaman 179 di buku paket matematika

S-22: Siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru

Transkrip di atas menunjukkan guru memberi latihan soal kepada siswa dan lembar jawaban harus dikumpulkan sebagai bentuk tanggungjawab siswa atas tugas yang diberikan guru.

f. Pertemuan Keenam

Dari hasil pengamatan pada pertemuan ini, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab adalah dengan membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Berikut skrip pengamatannya.

G-02: “Kenapa masih kotor kelasnya padahal sudah disapu, ayo dipungut dulu sampahnya buang di tempat sampah”.

S-02: Memungut sampah dan membuang di tempat sampah lalu kembali ke tempat duduknya.

Berdasarkan transkrip di atas, terlihat guru menegur semua siswa karena keadaan kelas yang masih kotor melihat hal itu guru meminta siswa untuk memungut sampah yang ada dan membuang pada tempatnya sebelum memulai pelajaran.

Upaya lain yang dilakukan guru adalah dengan memberikan latihan soal yang harus dikerjakan oleh siswa. Berikut hasil pengamatannya.

S-13 : Beberapa siswa terlihat sambil bercerita.

G-14: “Latihannya dikerjakan jangan sambil cerita, kalau sambil cerita ga selesai-selesai ngerjakannya” (karena terlihat ada siswa yang sambil bercanda dengan temannya). Guru lalu mendekati siswa dan mengecek pekerjaannya.

S-14: Siswa mulai sedikit tenang.

Transkrip G-14 di atas menunjukkan upaya guru dengan menegur salah satu siswa yang bercanda dengan temannya saat guru memberikan latihan yang harus dikerjakan, guru menegur agar siswa tersebut segera mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru matematika kelas VII^E, yakni ibu FY. Berikut adalah petikan wawancara yang dilakukan terhadap guru FY tersebut.

- P-01: “Apa yang ibu lakukan sebagai upaya mengembangkan nilai tanggungjawab terhadap siswa?”
- G-01: “Saya beri tugas kepada mereka dan tugas itu harus dikumpulkan”
- P-02: “Tapi bagaimana dengan pada pertemuan yang lalu, ibu tidak meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya?”
- G-02: “Iya, karena kelihatannya mereka masih belum paham dan kebetulan kan waktunya dah habis. Jadi saya beri PR lagi, bagi mereka yang sudah selesai mengerjakan tinggal mengerjakan PRnya tapi bagi yang belum berarti PRnya ada dua, latihan dan PRnya”
- P-03: “Apakah setiap tugas yang ibu berikan selalu ibu periksa?”
- G-03: “Iya, saya periksa kemudian saya kembalikan ke siswa, supaya mereka tau seberapa hasil pekerjaannya. Jika ada yang tidak mengerjakan saya beri hukuman untuk mengerjakan soal tambahan lagi”
- P-04: “Selain itu bu, apakah ada upaya lain?”
- G-04: “Kalau ada siswa yang melanggar aturan, langsung saya tegur saya ingatkan apa yang seharusnya dilakukan dan saya beri hukuman. Itu juga kan bentuk tanggungjawab”.
- P-05: “Melanggar aturan seperti apa bu?”
- G-06: “Seperti tidak melaksanakan piket kelas, buang sampah sembarang”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, di ketahui bahwa dalam mengembangkan tanggungjawab siswa upaya yang dilakukan guru adalah dengan membiasakan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan, memberi hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas, mengingatkan dan menegur siswa yang tidak melaksanakan tugasnya dan membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas.

4) Validasi data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan kepada guru FY di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ketiga metode tersebut adalah valid. Dikarenakan adanya kesamaan hasil yang diperoleh dari ketiga metode yang digunakan, yaitu nilai karakter yang

tertuang dalam RPP sama dengan yang dikembangkan guru dalam proses pembelajaran matematika. Demikian halnya dengan hasil wawancara sama dengan hasil pengamatan selama proses pembelajaran matematika.

5) Analisis Data

Berdasarkan data hasil dokumentasi, hasil pengamatan dan hasil wawancara terhadap guru FY selaku subjek yang mengembangkan nilai tanggungjawab siswa dalam proses pembelajaran matematika, diketahui bahwa:

- 1) Guru telah mengembangkan nilai karakter tanggungjawab dalam proses pembelajaran matematikanya.
- 2) Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai karakter tanggungjawab adalah dengan,
 - Membiasakan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan,
 - Mengingatkan dan menegur siswa yang tidak melaksanakan tugasnya dan
 - Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas.
 - Memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas

5. Analisis Faktor Penghambat Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Pada Proses Pembelajaran Matematika

a. Penerapan Nilai Karakter Demokratis

Wawancara dilakukan terhadap FY selaku guru matematika yang mengembangkan nilai karakter demokratis. Berikut adalah petikan hasil wawancara yang dilakukan terhadap FY.

P-10: “Adakah hal-hal yang menghambat ibu dalam mengembangkan nilai demokratis dalam kegiatan belajar mengajar matematika?”

G-10: “Sebetulnya tidak ada, karena sikap demokratis itu tergantung kita (guru) bagaimana menciptakan kondisi di kelas agar sebisa mungkin siswa tidak membeda-bedakan dan mau bekerja sama. Ya, kadang-kadang masih ada juga siswa yang tidak mendengarkan pendapat temannya”.

P-11: “Tidak mendengarkannya seperti apa bu?”

- G-11: “Ada temannya yang sedang menjawab pertanyaan, yang lainnya berbicara sendiri. Ada yang pendapatnya salah, diketawain. Ya seperti itu”.
- P-12: “Lalu, apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?”
- G-12: “Langsung saya tegur”.
- P-13: “Apa tidak ada upaya lain bu?”
- G-13: “Tidak ada, hanya kita beri teguran saja jika ada yang ribut dan tidak mendengarkan”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa hambatan yang di hadapi oleh guru dalam mengembangkan nilai karakter demokratis adalah sikap siswa yang masih tidak menghargai saat temannya sedang menjawab pertanyaan ditandai dengan masih ada siswa yang berbicara sendiri atau terkadang justru menertawakan temannya jawaban temannya. Untuk mengatasi hal ini, guru memberi teguran kepada semua siswa.

b. Penerapan Nilai Karakter Disiplin

Wawancara dilakukan terhadap FY selaku guru matematika yang mengembangkan nilai karakter disiplin. Berikut adalah petikan hasil wawancara yang dilakukan terhadap FY.

- P-09: “Apakah ada faktor penghambat yang ibu hadapi dalam mengembangkan nilai disiplin? dan apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?”
- G-09: “Kesadaran siswa untuk bersikap disiplin dan menaati aturan masih kurang, masih perlu ditingkatkan lagi”
- P-10: “Apakah upaya yang ibu lakukan hanya memberi teguran?”
- G-10: “Selain teguran, saya juga memberi hukuman bagi siswa yang melanggar aturan. Seperti itu tadi yang makan dalam kelas langsung saya suruh buang makanannya. Dengan begitu diharapkan siswa jera”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa untuk menaati aturan berlaku masih kurang. Sikap disiplin siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi teguran dan nasehat kepada semua siswa.

c. Penerapan Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Wawancara dilakukan terhadap FY selaku guru matematika yang mengembangkan nilai karakter disiplin. Berikut adalah petikan hasil wawancara yang dilakukan terhadap FY.

- P-06: “Selama ibu mengajar, apa faktor penghambat dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa?”
G-06: “Faktor penghambatnya itu, masih sangat kurang motivasi siswa untuk bertanya.walaupun mereka tidak mengerti tapi tetap saja tidak mau bertanya, hanya diam saja”
P-07: “Kira-kira apa yang membuat mereka seperti itu?”
G-07: “Ya, mungkin mereka malu kalau bertanya langsung”
P-08: “Agar memotivasi mereka apa yang ibu lakukan?”
G-08: “Saya beri tugas. Kalau sudah diberi tugas itu, mereka mau tidak mau akan bertanya, di situ baru kelihatan mereka paham atau tidak”

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa untuk bertanya masih kurang, hal ini karena siswa malu bertanya saat diskusi kelas. Motivasi belajar siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi tugas dan pertanyaan-pertanyaan terkait materi kepada semua siswa.

d. Penerapan Nilai Karakter tanggungjawab

Wawancara dilakukan terhadap FY selaku guru matematika yang mengembangkan nilai karakter disiplin. Berikut adalah petikan hasil wawancara yang dilakukan terhadap FY.

- P-05: “Apa ada hambatan bu dalam mengembangkan nilai tanggungjawab?”
G-05: “Iya, kesadarannya masih kurang. Padahal sudah dibagikan jadwal piket tapi masih ada kelas kotor, terus siswa lain yang tidak piket merasa ga perlu bersihkan kelas kalau ada sampah di lantai”
P-06: “apakah selalu seperti itu?”
G-06: “Tidak, hanya kadang-kadang saja”
P-07: “Lalu yang ibu lakukan untuk mengurangi hal itu apa?”
G-07: “Saya tegur, langsung saya suruh bersihkan dulu sebelum mulai

pelajaran”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggungjawabnya masih kurang. Hal ini dapat di lihat bahwa masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas yang telah ditetapkan seperti jadwal piket kelas. Untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi teguran dan nasehat kepada semua siswa berharap siswa dapat lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan.

B. Pembahasan

Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, terlihat bahwa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran matematika adalah dengan memberi teladan, memberi hukuman dan kegiatan spontan. Berikut akan dibahas bagaimana upaya mengembangkan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran.

1. Penerapan Nilai Demokratis

Dari enam kali pertemuan di kelas, guru mengembangkan nilai demokratis dengan berbagai cara. Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis pada materi garis dan sudut.

a. Memberi perhatian yang sama kepada semua siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan menghampiri meja siswa satu persatu untuk memantau siswa mengerjakan latihan, saat ditemui masih ada siswa yang salah dalam mengerjakan latihan guru akan memberi penjelasan langsung dimeja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha memberi perhatian yang sama kepada semua siswa.

b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada siswa yang ingin menuliskan hasil pekerjaanya di papan tulis, selain membebaskan siswa mengajukan diri menjawab pertanyaan guru juga memilih siswa untuk menjawab pertanyaanya kemudian memberi kesempatan kepada siswa lainnya jika ada pendapat yang berbeda. Hal ini

menunjukkan bahwa guru berusaha memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

c. Menghargai pendapat siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan tidak serta merta menyalahkan jawaban yang diberikan oleh siswa jika jawabannya salah. Saat siswa menjawab salah, guru mengembalikan lagi jawaban tersebut kepada siswa lain jikalau siswa lain mempunyai pendapat berbeda. Selanjutnya dari jawaban-jawaban yang diutarakan siswa disimpulkan dan diluruskan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru menghargai pendapat siswanya.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai demokratis pada materi garis dan sudut juga menghadapi hambatan yaitu sikap siswa yang masih tidak menghargai saat temannya sedang menjawab pertanyaan, hal ini ditandai dengan masih ada siswa yang berbicara sendiri atau terkadang justru menertawakan jawaban temannya. Untuk mengatasi hal ini, guru memberi teguran kepada semua siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih banyak siswa yang melakukan hal itu, teguran-teguran yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi sikap tidak menghargai orang lain yang dilakukan siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru hanya merencanakan dan mengembangkan nilai demokratis tetapi belum melakukan penilaian terhadap karakter demokratis yang didasarkan pada indikator nilai demokratis. Dalam mengembangkan nilai karakter seharusnya guru juga melakukan penilaian terhadap siswa yang dilakukan terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Untuk nilai demokratis ini guru dapat melakukan pengukuran dengan cara mengamati perilaku siswa, mencatat perilaku siswa dan memberi tugas yang dapat memancing cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban atas diri siswa dan orang lain.

Menurut Kemendiknas (2010:35) Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan

kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai demokratis karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi)
- MT : Mulai Terlihat , apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai demokratis tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)
- MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai demokratis dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi)
- MK: Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai demokratis secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi)

Pernyataan di atas dapat digunakan guru ketika melakukan pengukuran pada saat proses pembelajaran sehingga guru memperoleh profil siswa dalam satu semester tentang nilai demokratis.

2. Penerapan Nilai Disiplin

Dari enam kali pertemuan di kelas, guru mengembangkan nilai disiplin dengan berbagai cara. Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai disiplin pada materi garis dan sudut.

a. Memberi teladan untuk disiplin waktu

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu berusaha masuk kelas tepat waktu tetapi saat terlambat guru menginformasikan kepada siswa melalui guru BK dan memberikan tugas kepada siswa, memperingati siswa

saat jam istirahat usai maka harus egera kembali ke dalam kelas, disamping itu guru memberikan kurun waktu tertentu kepada siswa saat mengerjakan soal saat waktu yang ditentukan habis maka siswa harus segera mengumpulkan lembar jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi teladan kepada siswa untuk disiplin waktu.

b. Memberi teladan dengan menaati aturan

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu memakai seragam guru yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Guru selalu berpakaian rapi, tidak memakai celana, tidak berpakaian yang menarik perhatian. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi contoh untuk taat terhadap aturan yang ditetapkan sekolah.

c. Selalu mengecek kehadiran siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan melakukan pengecekan daftar hadir siswa di setiap awal pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran guru selalu menyempatkan untuk mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan siswa mana yang tidak hadir pada saat itu dan penyebabnya. Ini dilakukan agar guru mengetahui siswa mana yang tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan sikap disiplin pada siswa.

d. Memberi hukuman kepada siswa

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberi hukuman berupa teguran kepada siswa yang makan permen di dalam kelas, hukuman yang diberikan guru adalah meminta siswa tersebut untuk membuang makanannya ke luar kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakan nilai disiplin dengan memberi hukuman kepada siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai disiplin pada materi garis dan sudut juga menghadapi berbagai hambatan yaitu kesadaran siswa untuk menaati aturan yang berlaku masih kurang, terlihat saat masih ada siswa yang mendapat hukuman karena tidak mengerjakan tugas, tidak segera masuk kelas padahal waktu istirahat telah usai. Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi

teguran, nasehat kepada semua siswa dan hukuman bagi siswa yang melanggar. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara bahwa masih banyak siswa melakukan pelanggaran, teguran dan hukuman yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa dan membawa efek jera tidak hanya sesaat tetapi untuk waktu yang lama.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru hanya merencanakan dan mengembangkan nilai disiplin tetapi belum melakukan penilaian terhadap karakter disiplin yang didasarkan pada indikator nilai disiplin. Dalam mengembangkan nilai karakter seharusnya guru juga melakukan penilaian terhadap siswa yang dilakukan terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Untuk nilai disiplin ini guru dapat melakukan pengukuran dengan cara mengamati dan mencatat perilaku siswa yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Menurut Kemendiknas (2010:35) dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai disiplin karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi)
- MT : Mulai Terlihat , apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai disiplin tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)
- MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai disiplin dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi) *commit to user*

MK: Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai disiplin secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi)

Pernyataan di atas dapat digunakan guru ketika melakukan pengukuran pada saat proses pembelajaran sehingga guru memperoleh profil siswa dalam satu semester tentang nilai disiplin.

3. Penerapan Rasa Ingin Tahu

Dari enam kali pertemuan di kelas, guru mengembangkan rasa ingin tahu dengan berbagai cara. Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan rasa ingin tahu pada materi garis dan sudut.

a. Memberi kesempatan kepada semua siswa untuk bertanya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan selalu meminta siswa untuk bertanya saat guru selesai menjelaskan materi, kesempatan yang diberikan ini tidak hanya diakhir guru menjelaskan materi tetapi juga saat siswa kesulitan untuk menyelesaikan suatu permasalahan guru membebaskan siswa untuk bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru memberi waktu kepada siswa untuk bertanya jika mengalami kesulitan.

b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa disela-sela proses pembelajaran. Tujuannya agar siswa lebih paham dan guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa selain itu juga akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar karena kadang-kadang siswa yang menjawab pertanyaan dari guru merupakan siswa yang dipilih acak oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru memotivasi siswa untuk lebih giat belajar dengan memberi pertanyaan-pertanyaan.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan rasa ingin tahu siswa pada materi garis dan sudut juga menghadapi hambatan yaitu siswa malu

bertanya saat diskusi kelas, walau belum paham siswa enggan bertanya ke guru. Hal ini disebabkan motivasi belajar siswa masih rendah, untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi tugas dan pertanyaan-pertanyaan terkait materi kepada semua siswa. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih banyak siswa tidak berani bertanya saat diberi kesempatan bertanya oleh guru. Berbagai bentuk motivasi yang diberikan guru diharapkan dapat mengurangi sikap malu bertanya dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru hanya merencanakan dan mengembangkan rasa ingin tahu, tetapi belum melakukan penilaian terhadap karakter rasa ingin tahu yang didasarkan pada indikator nilai rasa ingin tahu. Dalam mengembangkan nilai karakter seharusnya guru juga melakukan pengukuran terhadap siswa yang dilakukan terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Untuk nilai rasa ingin tahu ini guru dapat melakukan penilaian dengan cara mengamati perilaku siswa, mencatat perilaku siswa dan memberi tugas yang dapat memancing sikap dan tindakan siswa untuk berupaya mengetahui lebih dalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengarnya.

Menurut Kemendiknas (2010:35) dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini.

BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai rasa ingin tahu karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi)

MT : Mulai Terlihat , apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai rasa ingin tahu tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)

MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda

perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai rasa ingin tahu dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi)

MK: Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai rasa ingin tahu secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi)

Pernyataan di atas dapat digunakan guru ketika melakukan pengukuran pada saat proses pembelajaran sehingga guru memperoleh profil siswa dalam satu semester tentang nilai rasa ingin tahu.

4. Penerapan Nilai Tanggungjawab

Dari enam kali pertemuan di kelas, guru mengembangkan nilai tanggungjawab dengan berbagai cara. Berikut beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan tanggungjawab pada materi garis dan sudut.

a. Membiasakan siswa mengerjakan latihan yang diberikan

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan meminta siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan dan harus diserahkan ke guru. Jika ada siswa yang tidak mengerjakan maka guru akan menegur dan memberi sanksi. Hal ini menunjukkan guru membiasakan siswa untuk mengerjakan semua latihan yang diberikan.

b. Membiasakan siswa melaksanakan tugasnya

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan menegur dan menasehati siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya seperti saat ketua kelas tidak melaksanakan tugasnya mengecek kehadiran teman-temannya pada jam pertama, menegur ketua kelas yang tidak mendisiplinkan teman-temannya yang membuat keributan saat proses pembelajaran, selain itu guru memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan latihan yang diberikan dengan meminta siswa mengerjakan soal tambahan. Hal ini

menunjukkan guru membiasakan siswa untuk mengerti tanggungjawab dan tugasnya.

c. Membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas

Upaya yang dilakukan guru ini diwujudkan dengan menegur semua meminta semua siswa untuk memungut semua kotoran yang ada di bawah mejanya masing-masing lalu dibuang di tempat sampah sebelum pelajaran di mulai karena kelas terlihat kotor kemudian memberi nasehat kepada siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas. Hal ini menunjukkan guru membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

d. Memberi hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan

Upaya ini diwujudkan guru dengan memberi hukuman dengan memberi soal tambahan kepada siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Saat ada siswa yang tidak mengerjakan PR maka guru akan memberi hukuman berupa soal tambahan yang harus dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya.

Berbagai upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab siswa pada materi garis dan sudut juga menghadap hambatan yaitu kesadaran siswa terhadap tugas dan tanggungjawab yang diberikan masih kurang. Hal ini dapat di lihat bahwa masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas yang telah ditetapkan seperti jadwal piket kelas, masih ada yang tidak mengerjakan PR dan ketua kelas yang tidak melaksanakan tugasnya. Untuk mengurangi hal itu guru selalu memberi teguran, nasehat kepada semua siswa dan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya, hal ini dilakukan agar siswa dapat lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara, bahwa masih ada siswa tidak melaksanakan tanggungjawabnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, guru hanya merencanakan dan mengembangkan nilai tanggungjawab tetapi belum melakukan penilaian terhadap karakter tanggungjawab yang didasarkan pada indikator nilai tanggungjawab. Dalam mengembangkan nilai karakter seharusnya guru juga melakukan penilaian

terhadap siswa yang dilakukan terus menerus setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Untuk nilai tanggungjawab ini guru dapat melakukan pengukuran dengan cara mengamati perilaku siswa dan mencatat perilaku siswa terkait dengan pelaksanaan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Kemendiknas (2010:35) dari hasil pengamatan, catatan anekdotal, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan/pertimbangan tersebut dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif dan memiliki makna terjadinya proses pembangunan karakter sebagai berikut ini.

- BT : Belum Terlihat, apabila siswa belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai tanggungjawab karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi)
- MT : Mulai Terlihat , apabila siswa sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai tanggungjawab tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)
- MB : Mulai Berkembang, apabila siswa sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai tanggungjawab dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi)
- MK: Membudaya, apabila siswa terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator nilai tanggungjawab secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas sudah tumbuh kematangan moral (Tahap Autonomi)

Pernyataan di atas dapat digunakan guru ketika melakukan pengukuran pada saat proses pembelajaran sehingga guru memperoleh profil siswa dalam satu semester tentang nilai tanggungjawab.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu.
 - a. Nilai demokratis, upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi perhatian yang sama kepada seluruh siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat dan selalu berusaha menghargai pendapat siswa.
 - b. Nilai disiplin, upaya yang dilakukan guru adalah memberi teladan dengan menaati aturan yang berlaku (menggunakan seragam guru sesuai aturan), selalu mengecek kehadiran siswa, dan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar aturan saat proses pembelajaran matematika sedang berlangsung namun guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu karena guru pernah terlambat masuk kelas.
 - c. Nilai rasa ingin tahu, upaya yang dilakukan guru adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa terhadap materi matematika.
 - d. Nilai tanggungjawab, upaya yang dilakukan guru adalah dengan menegur, mengingatkan dan memberi hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya, membiasakan siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan dan membiasakan siswa menjaga kebersihan kelas dan berani mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan seperti saat terlambat masuk kelas guru meminta maaf kepada siswa.

commit to user

2. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran yaitu.
 - a. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai demokratis adalah sikap tidak menghargai yang masih ditunjukkan siswa, seperti menertawakan dan tidak mendengarkan saat temannya sedang menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pendapatnya di kelas. Untuk mengatasi hal ini guru memberi teguran dan nasehat kepada seluruh siswa yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap demokratis pada diri siswa.
 - b. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai disiplin adalah kesadaran siswa untuk menaati aturan yang berlaku masih kurang, terlihat dari masih ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, terlambat masuk kelas, melanggar aturan di kelas (makan dalam kelas). Untuk mengatasi hal tersebut maka guru memberi teguran selain memberi teguran guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.
 - c. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai rasa ingin tahu adalah motivasi siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih dalam masih kurang, untuk meningkatkan hal tersebut maka guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberi pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari kepada siswa.
 - d. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan nilai tanggungjawab adalah kesadaran siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya masih kurang. Hal ini dapat dilihat bahwa masih ada siswa yang tidak melaksanakan tugas yang diberikan. Untuk mengurangi hal ini guru memberi teguran dan memberi hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan kewajibannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, disarankan kepada para guru atau tenaga pendidik matematika lainnya, beberapa hal sebagai berikut.

1. Dalam mengembangkan nilai demokratis, rasa ingin tahu dan tanggungjawab sebaiknya guru menggunakan berbagai model pembelajaran sehingga hasil belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
2. Dalam mengembangkan nilai disiplin diharapkan guru menjadi teladan yang baik bagi siswa, diawali dari guru dan tenaga pendidik untuk menaati segala aturan yang berlaku sehingga diharapkan akan diteladani oleh siswa.
3. Pengembangan nilai-nilai karakter yang diharapkan oleh pihak sekolah dan guru sebaiknya tidak hanya dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui komite sekolah dan pertemuan wali murid.
4. Perlu dilakukan penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang sudah dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran matematika. Penilaian ini bertujuan agar guru mengetahui perkembangan perilaku untuk nilai tertentu yang telah dimiliki siswa.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran untuk menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika agar lebih efektif.